

**PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS PADA ANAK DIDIK DI DESA TAMBI KECAMATAN
KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Bima Suka Windiharta
NIM. 13102241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2017**

**PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS PADA ANAK DIDIK DI DESA TAMBI KECAMATAN
KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH**

Oleh:
Bima Suka Windiharta
NIM. 13102241024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) memahami bentuk pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, (2) mengetahui nilai-nilai religiusitas yang di tanamkan oleh orang tua pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, dan (3) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai religiusitas pada anak didik berdasarkan fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis*) meliputi, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendampingan orang tua mempunyai tiga bentuk yaitu perilaku keagamaan, sikap keagamaan dan keteladanan agama. Ketiga bentuk pendampingan tersebut digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri anak didik, (2) nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan dalam diri anak didik meliputi, nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlah, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan, yang mana kelima nilai tersebut terintegrasi ke dalam kehidupan anak didik sehari-hari, (3) faktor-faktor pendorong dalam melakukan penanaman nilai religiusitas pada diri anak didik meliputi, motivasi, kondisi demografi, terdapat beberapa ahli agama, banyaknya lembaga pendidikan agama, dan kegiatan keagamaan. Faktor penghambat meliputi pekerjaan orang tua, kenakalan remaja, budaya digital, dan rendahnya kepekaan orang tua.

Kata kunci: *pendampingan orang tua, nilai-nilai religiusitas, anak didik, desa Tambi.*

**PARTNERSHIP OF PARENTS IN PLANTING RELIGIOUSITY VALUE IN
CHILDREN IN THE VILLAGE OF TAMBI DISTRICT GOVERNMENT
DISTRICT WONOSOBO JAWA CENTRAL**

By:
Bima Suka Windiharta
NIM. 13102241024

ABSTRACT

This study aims to (1) understand the form of parental assistance in instilling the values of religiosity in students in Tambi village, Kejajar sub-district, Wonosobo regency, (2) to know the values of religiosity that parents plant in the students Tambi village, Kejajar sub-district, Wonosobo regency, and (3) know the supporting and inhibiting factors in instilling religious values in the students in Tambi village, Kejajar sub-district, Wonosobo regency.

This research uses qualitative approach with descriptive method. This research tries to describe parent's guidance in instilling religiosity value to students based on facts that exist in the environment. Data collection techniques used observation techniques, interviews, and documentation. To analyze the data used interactive model analysis include, data reduction, data presentation, and the conclusion / verification. Validity of data used in this research is triangulation of source and triangulation technique.

The results of this study indicate that (1) parental assistance has three forms of religious behavior, religious attitudes and exemplary religion. These three forms of accompaniment are used in instilling the values of religiosity in the students themselves, (2) the values of religiosity implanted in the students include, the value of worship, jihad, amanah and ikhlas, morals and discipline and exemplary, which the five values are integrated into the life of everyday children, (3) Factors in conducting the cultivation of religiosity value in the students themselves, motivation, demography, there are some religious scholars, the number of religious education institutions, and religious activity. Inhibiting factors include the work of parents, juvenile delinquency, digital culture, and low sensitivity of parents.

Keywords: parent assistance, religious values, students, Tambi village.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bima Suka Windiharta
NIM : 13102241024
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Judul TAS : Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-
Nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi
Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Yang menyatakan

Bima Suka Windiharta
NIM. 13102241024



LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS PADA ANAK DIDIK DI DESA TAMBI KECAMATAN
KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH**

Disusun Oleh :

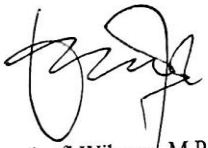
Bima Suka Windiharta
NIM 131022441024

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan


Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Lutfi Wibawa, M.Pd.
NIP. 19780821 200801 1 006

Disetujui
Dosen Pembimbing


Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP. 19810213 200312 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

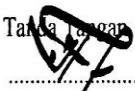


PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA ANAK DIDIK DI DESA TAMBI KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH

Disusun Oleh:

Bima Suka Windiharta
NIM 13102241024

Telah di pertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Yogyakarta
Pada tanggal 30 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sujarwo, M.Pd. Ketua Penguji		12/08/17
Trisanti, M.Pd Sekertaris Penguji		12/08/17
Dr. Amir Syamsudin, M. Ag. Penguji Utama		12/08/17

18 SEP 2017

Kogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Desan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Barang siapa keluar mencari Ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.”

(HR. At-Tirmidzi)

“Jangan pernah berfikir tentang hasil yang anda raih saat ini, tetapi teruslah berusaha untuk menjadi lebih baik.”

(HellenHeyes)

PERSEMBAHAN

Atas karunia Allah SWT

Saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan *support* hingga penulis berhasil menyusun karya tulis ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat di selesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

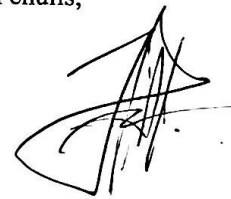
1. Bapak Dr. Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran untuk skripsi saya.
3. Bapak Dr. IisPrasetyo, S.Pd. MM. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang sudah membantu dalam masa studi atas bimbingan dan dorongan yang diberikan.
4. Bapak Lutfi Wibawa, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian.
5. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan izin kepada saya untuk menyelesaikan studi dan skripsi saya.

6. Seluruh Dosen program Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu nya dalam perkuliahan.
7. Seluruh masyarakat desa Tambi kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo
8. Semua keluarga tercinta.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Penulis,



Bima Suka Windiharta

NIM 13102241024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	15
1. Pendampingan Orang Tua	15
2. Religiusitas	21
a. Pengertian Religiusitas	21
b. Dimensi Religiusitas	23
3. Nilai-nilai Religiusitas	25
4. Tinjauan Pengalaman Religiusitas Anak Didik di Lingkungan Masyarakat	28
B. Penelitian yang Relevan	31
B. Pertanyaan Penelitian	33
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	38
C. <i>Setting</i> Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknis Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
2. Bentuk-bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi	51
3. Nilai-nilai Religiusitas yang Dikembangkan Pada Diri Anak Didik Di Desa Tambi	66
4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Religiusitas Di Desa Tambi	79
B. Analisis Pembahasan	87
C. Keterbatasan Penelitian	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN	99
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir Terhadap Pola Pendampingan Orang Tua.....	35
Gambar 2: Skema Analisis Interaktif	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	100
Lampiran 2. Hasil Observasi.....	104
Lampiran 3. Reduksi, Display dan Kesimpulan Hasil Observasi	129
Lampiran 4. Pedoman Pertanyaan Wawancara.....	135
Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Wawancara	137
Lampiran 6. Dokumentasi.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak baik itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal oleh Tripusat Pendidikan. Dalam GBHN (Tap. MPR No. IV/MPR/1978) ditegaskan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”.

Selain itu perkembangan teknologi yang sekarang ini merajalela membuat pengaruh besar pada masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa

semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya *privacy* seakan tidak ada lagi. Berkat revolusi informasi. Kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernisasi sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan antar bangsa semakin besar.

Efek dari globalisasi itulah disamping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Contoh dari efek globalisasi adalah banyak anak yang menyalah gunakan teknologi, penggunaan obat-obat terlarang karena pengaruh teman. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya (Syahrin Harahap, 1999: 23).

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam jiwa anak secara dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan itu, keluarga diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dalam lembaga ketahanan untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka (Syahrin Harahap, 1999: 25).

Untuk itu diperlukan sebuah pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang tidak hanya di dalam sekolah, melainkan juga di dalam

lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan keagamaan atau biasa disebut sebagai *religiusitas*, dalam Islam religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain; iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia dapat menjadi insan yang bergama yang sesungguhnya (dalam Efendi, 2008: 12). Artinya seseorang dapat berlaku sesuai dengan agama secara penuh apabila dalam dirinya sudah menumbuhkan secara langsung aspek akhlak, syari'ah dan akidah. Sebab ketiganya merupakan unsur pembangun dasar dari religiusitas.

Religiusitas yang demikian ditumbuh-kembangkan sejak kecil, dengan usia seseorang yang masih kecil akan memudahkan dalam mengembangkan di waktu dewasanya. Tugas orang tua dalam tahap ini adalah menumbuhkan dan menanamkan secara baik dan benar, melalui pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini lah yang kemudian dipraktekkan oleh para orang tua di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Desa Tambi merupakan salah satu desa yang menjadi percontohan bagi desa-desa lain di kecamatan Kejajar (Observasi, 22 Oktober 2016).

Tidak hanya masalah yang seperti itu, anak-anak didik juga semakin tidak dapat di kontrol, mereka semakin malas dalam belajar dan semakin individualis. Tidak lain dan tidak bukan, akibat utamanya adalah pergaulan bebas yang ada di desa Tambi, serta produk modernisasi dan globalisasi yang sudah masuk dan merambah di kalangan mereka. Padahal desa Tambi secara agama, masyarakatnya memegang teguh ajaran agama dan perilakunya sangat

menjunjung tinggi adat istiadat setempat. Oleh karena itu dalam hal ini pendidikan religiusitas merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat pribadi anak pada usia dini mudah dibentuk karena anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Mengingat arti strategis lembaga-lembaga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dari rumah tangga atau orang tua.

Pendidikan agama atau religiusitas termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak. Demikian pula, memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman ke dalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Di sini orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Sederhananya pendidikan agama yang diberikan dirumah, itu akan berguna bagi anak.

Oleh karena itu, peranan pendidikan agama memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga seperti lembaga agama, lembaga sekolah,

mungkin dapat membantu orang tua dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa (Hasan Langgulung, 1995: 79-80.).

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil sikap di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Keluarga memiliki fungsi diantaranya adalah pertama, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. Kedua, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. Ketiga, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Keempat, keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Kelima, keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu. Keenam, keluarga

memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan bersifat kejiwaan (Kamanto Sunarto, 2004: 63-64).

Dari fungsi keluarga yang terkemuka di atas maka dapat dinyatakan, bahwa keluarga merupakan sumber dari segala perkembangan anak. Anak akan menjadi apa nantinya kelak, keluargalah yang berpengaruh. Begitu juga dalam memeluk keyakinan. Orang tua sangat berperan besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikap anak dalam beragama. Orang tua mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap religi yang besar pada anak, sebab sangat percuma bila anak beragama diluarnya saja tapi dalam hati anak tidak menanamkan jiwa beragama. Jadi sikap religius sangat penting untuk ditanamkan pada anak.

Dalam penanaman peranan orang tua yang diberikan terhadap anak, maka orang tua juga harus berpedoman pada nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Karena nilai budaya dalam masyarakat merupakan dasar segala norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga adapt istiadat ini juga dapat mengikat anak dalam berperilaku dalam masyarakat.

Dalam keluarga inilah, nilai budaya menuntun pasangan suami istri ke dalam kehidupan keluarga yang harmonis. Pada kehidupan keluarga, orang tua pada umumnya mengharapkan supaya anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Anak diharapkan tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti mabuk-mabukan, mencuri, berbuat asusila yang kesemuanya merupakan tindakan amoral dan melanggar norma-

norma yang berlaku dimasyarakat, hal ini yang tidak diinginkan orang tua terjadi pada anak-anak mereka.

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menghindarkan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral. Maka dari itu pendidikan agama sangat diperlukan anak dalam bersikap disamping sifat religi juga harus ditanamkan agar apa yang diajarkan oleh agama yang mereka anut agar lebih tertanam dalam hati mereka. Sering kali terlihat penerapan agama tanpa diiringi dengan penanaman makna agama dalam hati diabaikan, sehingga cenderung membuat anak sulit memahami makna agama yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hal ini dikarenakan anak tidak merasa mempunyai beban moral bila melakukan tindakan yang kurang terpuji. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya.

Maka dari itulah peran orang tua dalam satu keluarga yang merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenai keagamaan.

Pengaruh baik dan buruk tingkah laku dari lingkungan pergaulan sekitarnya tergantung dari daya serap dan penilaian pribadi anak mengenai bentuk tingkah laku yang dipandang kurang positif. Lebih jelasnya secara pribadi anak di lingkungan juga akan memilah apakah hal-hal yang kurang

positif seperti yang dilakukan teman-temannya patut dicontoh atau tidak. Dan disinilah peran orang tua di butuhkan. Orang tua dapat memberikan pengertian terhadap anak agar dapat menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku dari pendidikan dasar keagamaan yang kuat akan sedikit mempengaruhi pola pikir anak dalam menilai tingkah laku di lingkungannya.

Menginjak usia sekolah, perkembangan anak sangat pesat. Dan hal ini patut menjadi perhatian dari orang tuanya mengingat terbatasnya dan ketidakmampuan memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsifungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan jaman, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas, berupa sekolah untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Selain itu orang tua tidak hanya sekedar memberikan fasilitas berupa sekolah tetapi motivasi mereka juga sangat diperlukan anak, karena pengarahan dan motivasi yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan semangat, percaya diri dan menjadikan anak semakin mantap dalam menatap masa depannya. Tidak hanya hubungan antara anak dengan orang tua saja, hubungan anak dengan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan, baik itu dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, karena dengan demikian anak dapat membawakan diri serta beradaptasi dimana saja anak berada.

Selain itu budaya juga sangat berpengaruh, terlihat juga bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut.

Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Banyak orang tua dalam menerapkan pendidikan beragama pada anak juga mengacu pada kebudayaan yang mereka anut, karena secara garis besar tradisi merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat yang disebut sebagai pranata. Pranata ini yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum yang terkait sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pengamatan peneliti sewaktu melakukan observasi di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, bahwa masyarakat desa Tambi secara pemahaman keagamaan mayoritas beragama Islam, dan tingkat religiusitasnya sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan beberapa tempat yang mengadakan pengajian, seperti Masjid, Mushalla, dan Ruma-rumah warga. Namun terdapat permasalahan yang dirasa cukup meresahkan para orang tua pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Masalah tersebut berkaitan dengan kenakalan anak-anak, baik yang masih kecil maupun sudah remaja dan dewasa. Hal itu sebagaimana yang disebutkan desa yaitu Bapak Yusuf Efendi,

“Masyarakat desa kami, secara keagamaan sangat baik. Ibadah mereka sangat rajin, antar tetangga juga baik. Bahkan kami selalu

mengingatkan apabila salah satu dari masyarakat kami tidak patuh terhadap agama, seperti ketahuan meninggalkan sholat, ramai di tempat umum sewaktu ada pengajian. Jadi begitu kehidupan masyarakat desa Tambi, menjunjung tinggi kehidupan agama. Namun anak-anak di desa ini sangat nakal mas, mungkin pengaruh dari proses globalisasi dan modernisasi yang terjadi saat ini itu ya. Banyak mereka yang suka berkelahi, tidak sopan terhadap orang tua, kurang pemahaman agama dan sebagainya.”. (Yusuf Efendi, Hasil Wawancara tanggal 20 Desember 2016)

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak kepala desa, beliau menjelaskan bahwa masyarakat desa Tambi, tidak hanya segi ibadahnya saja yang baik, melainkan hubungan antar sesama yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama juga dilakukan,

“Masyarakat desa tambi, baik anak kecil, dewasa dan orang tua saling bahu membahu dalam memajukan desa. Mereka menjunjung tinggi ajaran agama yang selalu menekankan kehidupan bersosial dengan baik dan benar, seperti tolong menolong, kerjasama dan menghormati satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam beberapa akhir ini banyak diantara anak muda yang susah untuk di ajak bekejasama dan tolong menolong. mungkin mereka asyik sendiri sehingga mereka lupa dengan budaya dan tradisi di desa Tambi ini mas. Sangat disayangkan ini terjadi di kalangan pemuda yang masih cerah masa depannya”. (Tri Pitoyo, Hasil Wawancara tanggal 20 Desember 2016)

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa religiusitas atau keagamaan yang ada di masyarakat desa Tambi sangat tinggi. Tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritualistic (*ibadati*), melainkan juga menyangkut hubungan social yang terjalin atas dasar nilai-nilai keagamaan. Namun, ada sebuah fenomena yang membuat religiusitas yang dipeluk masyarakat menjadi tercoreng. Terdapat aktivitas-aktivitas warga desa terutama anak-anak yang tidak mematuhi ajaran agama, seperti sholat, mengaji, dan menghormati yang lebih tua.

Hal itu disebabkan oleh gaya hidup modernitas yang sudah tidak bisa ditanggulangi oleh masyarakat. Masuknya produk-produk modern seperti *Playstation*, *Gadget*, *Handpone*, dan lain sebagainya, membuat anak-anak desa Tambi tergiur untuk memilikinya dan memainkan segala konten yang ada di dalamnya. Bahkan penulis menyaksikan sendiri kehidupan anak-anak desa menjadi semakin individualis, dan tidak mengenal tata-krama, serta sering melakukan kegiatan tawuran antar sesama

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Bentuk Pendampingan Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai-nilai Religiusitas Pada Anak di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kewaspadaan para orang tua dan lembaga pendidikan sekolah dalam memantau perkembangan religiusitas anak-anak didik atau peserta didik di lingkungan masyarakat, sehingga masih terdapat anak didik yang kurang menghayati keberagamaan di lingkungan masyarakat.
2. Masih terdapat anak didik yang tidak mampu untuk berdisiplin dalam mengamalkan religiusitas keagamaan, baik yang bersifat ritualistik-ibadati maupun religius-sosial.

3. Masih terdapat anak didik yang kurang memahami arti dari religiusitas, sehingga terjadi radikalisme beragama yang dilakukan oleh anak didik
4. Masih terdapat anak didik yang tidak menaati ajaran religiusitas agama, seperti melaksanakan perintah sholat, berperilaku baik terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah yang dikaji lebih terarah maka perlu diadakan pembatasan masalah yaitu masalah yang berkaitan dengan pendampingan orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak didik di lingkungan masyarakat di desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
2. Apa saja nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan oleh orang tua pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?

3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bentuk pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui nilai-nilai religiusitas yang di kembangkan oleh orang tua pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang peneliti kemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk mengetahui perilaku dan karakter religiusitas pada diri anak didik yang ditanamkan oleh orang tua

- b. Untuk mendukung teori religiusitas yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- d. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana peranan orang tua dalam mendidik religiusitas anak.
- e. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang didapat anak dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menerapkan sikap berreligiusitas pada anak.
 - 1) Orang tua dapat mendampingi anak didik dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas secara baik dan benar.
 - 2) Masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik dan bermanfaat bagi anak didik, khususnya kalangan kawula muda yang masih dalam masa pencarian jati diri.
 - 3) Anak-anak didik diharapkan mampu dengan serius dalam belajar dan menimba ilmu agama, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pendampingan Orang Tua

Pendampingan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Fasilitator juga seringkali disebut fasilitator masyarakat (*community facilitator/CF*) karena tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri.

Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga nonprofit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternative pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan disetiap kegiatan pendampingan. Suharto (2005: 93) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula dalam kutipan Payne (2011: 56) bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “*making the best of the client’s resources*”.

Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004: 2) bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pendampingan bukan saja dilakukan oleh tenaga pendamping atau petugas lapangan kepada masyarakat tetapi juga dibutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai potensi utama untuk dikembangkan dan mengembangkan diri. Karena masyarakat lebih mengetahui apa yang dimiliki dan apa yang menjadi permasalahannya. Berkaitan dengan itu pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan

kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran sebagai manusia yang utuh, berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pendampingan lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu pendampingan. Menurut Soerjono Soekanto (2012 : 269), suatu pendampingan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Pendampingan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Pendampingan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Pendampingan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Pendampingan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto, (2012: 272) pembahasan pendampingan-pendampingan tertentu yang melekat pada lembaga dalam lembaga masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa pendampingan-pendampingan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Pendampingan tersebut seyogyanya diletakan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan pendampingannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksananya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.

- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan pendampingannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendampingan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Pendampingan orang tua lebih di artikan sebagai pendampingan keluarga.

“Parents role about child in the family be motivator, facilitator, and mediator. As motivator parents always give motivation and propulsion about child to good deed and leave interdiction god, included demand knowledge. As facilitator, parents must give facility, family requirement child example basic necessities, included education requirement” .(<http://educare.e-fkinpula.net>).

"Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan". (<http://educare.e-fkinpula.net>)

Pendampingan keluarga di sini anatara lain : keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya.

Selanjutnya menurut Hendro Puspito (1989:182) “pendampingan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga)”. Pendampingan sebagai konsep yang menunjukkan

apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Sehingga pendampingan orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan/ wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh / perbuatan.

Pendampingan orangtua sangat membantu perkembangan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik, (2010: 15) “bahwa orangtua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orangtua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah”.

Pendampingan adalah keikutsertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan (Iryanto, 2000: 201). Pendampingan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990: 650). Pendampingan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan di mana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab terhadap anaknya maka peran orangtua (keluarga) memegang fungsi dan pendampingan

penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya. Menurut Hasbullah (2008: 39-40), tanggung jawab/peran orangtua (keluarga) adalah:

- a. Pengalaman pertama masa anak-anak
Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama dan utama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan hubungan kedua orangtuanya dan bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
Kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berlembaga dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
Penanaman moral merupakan penanaman dasar bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai tauladan.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
Perkembangan benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan.
- e. Peletakan dasar keagamaan
Nilai keagamaan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi dalam pribadi anak.

Orangtua tidak hanya sebagai pelindung anak tetapi juga berperan sebagai pendidik. Menurut Sayyid Ahmad Al-Hasyim (2013: 78) orangtua berkewajiban terhadap anak untuk:

- 1) Memberi nama yang baik
- 2) Mendidik anak
- 3) Memberi nafkah
- 4) Menikahkan

Selanjutnya mengenai pengertian orangtua, menurut W.J.S. Poerwadarminta, yang dimaksud dengan orangtua adalah “Ibu Bapak” (W.J.S. Poerwadarminta, 1982: 688). Istilah orangtua pada dasarnya memiliki sebutan yang berbeda-beda, meskipun demikian, istilah orangtua ini pada umumnya lebih diarahkan kepada sepasang suami isteri yang

mempunyai anak dan anak tersebut mempunyai pertalian darah langsung dengan orangtuanya. Jadi, orangtua adalah sepasang suami isteri yang mempunyai anak. Kondisi demikian sudah seharusnya orang tua mempunyai kewajiban dan peranan yang khusus untuk anak mereka. Kewajiban mereka adalah untuk menafkahi, membimbing dan memberikan pelajaran agama yang baik sedini mungkin. Dengan demikian pendampingan orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus ada di dalam peran orang tua. Sebab pendampingan merupakan langkah awal bagi pendidikan anak didik.

b. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Harun nasution (dalam Jalaluddin, 2004: 45) “membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *Al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak ; gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun”.

Nasution (2011: 78) menyatakan “bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada

manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari”. Menurut Uyun (2007: 178) “agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas”.

Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek ‘lubuk hati’ dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily, 1989: 89). Mangunwijaya (2011: 47) juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah “religiusitas”. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005: 167) adalah “seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang”. Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu penghayatan

akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

b. Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar melakukan ritual (peribadatan) saja, namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supra natural. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, sebagaimana menurut Glock & Stark (dalam Robertson, 2006: 216), yaitu :

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian ruang lingkup dan isi keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali antara tradisi-tradisi dalam agama.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini dibagi menjadi dua, yakni ritual (mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan

praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan, seperti perkawinan) dan ketaatan (hal ini terwujud tatkala ritual dipenuhi).

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasardasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang tentang dimensi aqidah, syari'ah dan akhlak. Dimensi aqidah sejajar dengan dimensi keyakinan, dan dimensi syari'ah sejajar dengan dimensi peribadatan, sedangkan dimensi pengalaman sejajar dengan dimensi akhlak.

c. Nilai-nilai Religiusitas

Ngainun Naim (2012: 124), menyatakan bahwa “agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama”, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut (Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010: 83):

a. Nilai Ibadah

Islam memandang terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu:

Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua,

ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan (Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010: 84). Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud). (Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, 2010: 84).

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

e. Keteladanan

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mung karsa, tutwuri handayani.”

d. Tinjauan Pengalaman Religiusitas Anak Didik di Lingkungan Masyarakat

Pertumbuhan jiwa agama anak, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya, seperti ibu, bapak, saudara atau anggota keluarga lain bahkan masyarakat sekitar atau guru-guru agamanya pada waktu itu. Pengalaman keagamaan tersebut merupakan unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya dikemudian hari. Menurut perhitungan kedokteran bahwa ibu yang sedang mengandung, gizi makanannya menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecakapan dan ketrampilannya nanti, karena pada bulan-bulan terakhir dari janin tersebut, telah mulai terbentuk jaringan-jaringan otaknya, maka makanan ibu yang cukup akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi janin dalam kandungan ibu. Maka dari itu dapatlah tumbuh jaringan-jaringan otak secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir dapat diharapkan mempunyai kemampuan otak yang wajar (Zakiyah Darajat, 1998: 110-111).

Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungannya. Sikap, tindakan dan perbuatan anak merupakan simbol kepercayaan pertama bagi anak dari ibu bapak, atau pengasuh penting lainnya, yang memberikan pengertian tentang Tuhan. Abin Syamsuddin Makmun, menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak, sikap keagamaannya yang ditandai dengan sikap yang represif, meskipun banyak bertanya dan bersifat anthropomorph (dipersonifikasi) serta pemahaman yang bersifat ideosincritic (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat egocentric (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya sendiri) (Abin Syamsuddin Makmun, 2002: 109).

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya, maka orang tua berkewajiban untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keagamaannya. Akar penyebab perlunya pemberian motivasi adalah karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas conceptan authority (konsep keagamaan yang dipengaruhi dari luar).

Apabila pengalaman diwaktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik.

Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diperoleh jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang, karena nilai-nilai agama akan sering mengalami perubahan.

Karena itulah mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa, apabila perubahan kemudian terjadi (Jalaluddin, 2002: 78). Berdasarkan pengalaman-pengalaman keagamaan pada anak tersebut, kemudian akan dipraktekkan dalam kesehariannya seperti berdo'a setiap hari, membaca al-Qur'an, jujur dan sebagainya. Akan tetapi, pengamalan anak tentang nilai-nilai religius yang diperolehnya tidak akan mampu berkembang dan terwujud dalam pengamalan secara nyata, apabila tanpa peran aktif orang tua dan lingkungan lainnya untuk membantu mengamalkannya.

Akan tetapi, hal ini akan menyulitkan bagi orang tua maupun anaknya, apabila pada usia sebelum tujuh tahun anak belum pernah dikenalkan tentang agama (seperti shalat dan sebagainya). Penting bagi orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya sejak usia sebelum tujuh tahun (pra-sekolah) kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama (ibadah seperti shalat dan sebagainya). Oleh karena itu, pengamalan-pengamalan agama anak sangat ditentukan oleh orang tuanya, apakah orang tua melatihnya untuk beribadah (shalat, puasa, zakat, dan ibadah dalam arti luas), atau justru sebaliknya. Hal tersebut sangat menentukan pengamalan-

pengamalan agama anak pada perkembangannya di masa-masa yang akan datang.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum tulisan ini, ada beberapa karya yang nampaknya memiliki fokus kajian yang hampir serupa, antara lain :

Dalam karya yang berjudul : "Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Kehidupan Keagamaan Anak (Study Kasus di Panti Asuhan Nurussa'adah Desa Wringinjajar Mranggen)", Mahmudun menyatakan bahwa Bimbingan Penyuluhan Agama Islam sangat penting dalam menumbuhkan keberagamaan anak dan membiasakan anak dalam berperilaku sehari-hari mengedepankan nilai-nilai agama serta memberikan kecerahan dalam kehidupan anak baik masa sekarang terutama dimasa yang akan datang (Mahmudun, 2009).

Perbedaan dengan penelitian penulis ada pada gagasan utama yang akan diteliti, dalam penelitian tersebut fokus utamanya ada pada kehidupan keagamaan anak yang diajarkan di dalam panti asuhan. Sedangkan penulis memfokuskan pada pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai anak didik. Adapun persamaannya terdapat pada unsur religiusitas atau keagamaan yang menjadi titik penelitiannya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada pola keagamaan pada anak didik yang secara umum mempunyai nilai-nilai yang sama, sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Kemudian ada lagi karya yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Kecamatan Tegowano Kabupaten Grobogan”. karya yang di tulis Dhuka tahun 2014 ini menegaskan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pembinaan keagamaan anak sehingga anak-anak mampu menerima dan mengamalkan ajaran agama yang akhirnya anak merasakan nyaman, tenang dan bahagia serta matang pengetahuan agamanya (Dhuka, 2014).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada konten penelitian yang akan dikaji. Penelitian tersbut memfokuskan pada konten yang pembinaan keagamaan anak dalam keluarga. Sedangkan penulis ingin meneliti nilai-nilai keagamaan atau religiusitas yang bersifat luas, skala yang akan dijadikan prioritas penelitian adalah satu desa dengan konten utama pendampingan orang pada anak didik mereka. Meskipun demikian penelitian di atas mempunyai relevansi sebagai garis besar penelitian dalam aspek keagamaan yang meneliti secara langsung antara interaksi anak didik dengan orang tua mereka.

Selanjutnya karya yang ditulis oleh Sri Pujiati tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Perkembangan Jiwa Anak-Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Semarang”. Karya ini bertujuan untuk dapat menciptakan generasi muda yang mampu memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Perkembangan jiwa anak adalah merupakan hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama (Sri Pujiati, 2015).

Karya lain adalah tulisan Inni Hikmatin Dwi Muryadewi tahun 2013, dengan judul “Perencanaan dan Pengembangan Strategi Dakwah pada Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an di Kodia Semarang”. Karya ini bertujuan untuk dapat memberikan gagasan atau ide-ide dalam perencanaan dan strategi dakwah yang baik dan menyasar di Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an dalam rangka penyebaran dakwah Islam (Inni Hikmatin Dwi Muryadewi, 2013).

Dari beberapa karya tersebut, ternyata memiliki obyek serta tempat yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Tidak satupun dari karya-karya itu yang membahas tentang peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas pada anak di lingkungan masyarakat.

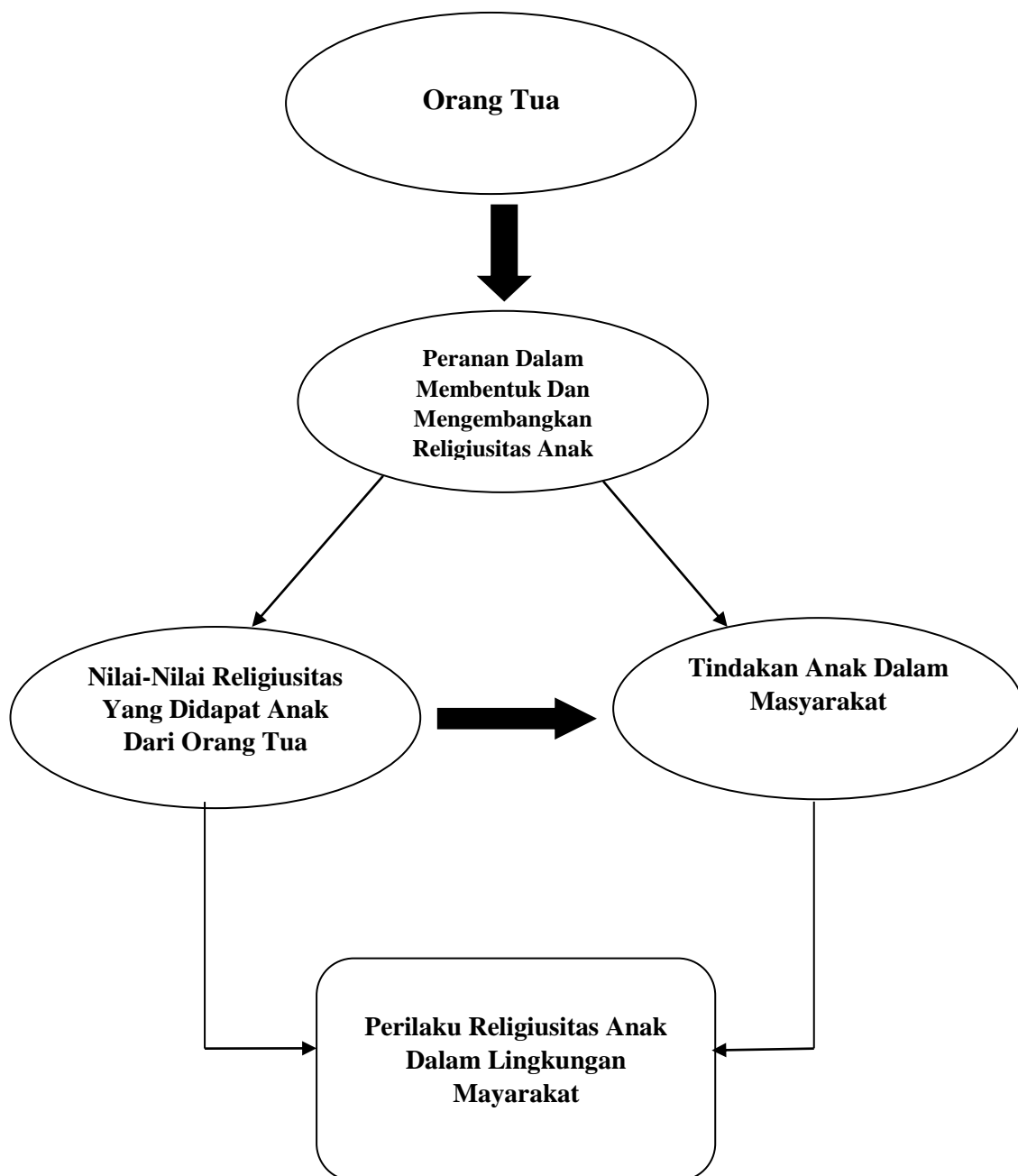
C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
 - a) Bagaimana persepsi tentang penanaman nilai-nilai religiusitasitas?
 - b) Bagaimana peran orangtua dalam melaksanakan nilai religiusitasitas?
 - c) Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitasitas?
2. Apa saja nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan oleh orang tua pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
 - a) Apa saja bentuk keteladanan orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?

- b) Apa saja program-program yang mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?
 - c) Bagaimana menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai-nilai religiusitas pada anak didik di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?

D. Kerangka Berpikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir terhadap Pola Pendampingan Orang Tua.

Bagan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai agen utama atau actor utama dalam memberikan pendampingan terhadap anak didiknya. Khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan dalam diri mereka.
2. Peranan orang tua mempunyai dua kewajiban yaitu: pertama, berperan sebagai orang mendampingi anak didik mereka agar sesuai dengan ajaran-ajaran religiusitas yang diajarkan. Kedua, mengembangkan nilai-nilai religiusitas dalam diri anak didik mereka.
3. Setelah nilai religiusitas yang diajarkan dan dikembangkan oleh orang tua kepada anaknya dapat ditanamkan diri mereka. Kemudian mereka (anak didik) menerapkannya dalam lingkungan masyarakat. Mereka juga tidak hanya menerapkan, melainkan juga mengambil pengalaman langsung di masyarakat.
4. Setelah diterapkan dalam lingkungan masyarakat, kemudian menjadi sikap religiusitas yang tertanam dalam diri mereka. Sebuah sikap akan tertanam secara permanen dan tidak akan berubah walaupun terdapat banyak halangan dan rintangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis atau model penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2001 : 4-6)

Bentuk penelitian ini akan mampu mengungkapkan berbagi informasi kualitatif dengan deskriptif yang mampu memberikan gambaran realitas sosial sebagaimana adanya dan relatif utuh. Adapun ciri-ciri pokok dari metode deskriptif adalah (Lexy J. Moleong, 2001 : 4-6):

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan peranana orang tua dalam menanamkan sifat bereligiuitas pada anak berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

B. Subjek Penelitian

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Adapun jenis sumber data secara menyeluruh dapat dikelompokkan sebagai berikut (Moleong, 2004: 135-137).

1. Partisipan

Jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Dalam penelitian ini adalah anak, dan yang bertindak sebagai informan adalah orang tua. Daftar responden sebagai berikut:

a. Bapak Sunyoto

Bapak Sunyoto adalah salah satu dari orang tua anak yang berada di wilayah desa Bangunsari. Usia dari bapak Sunyoto adalah 40 tahun. Bapak Sunyoto setiap hari bekerja sebagai pedagang dipasar dan mempunyai industri sambel pecel kecil-kecilan dirumah. Bapak Sunyoto mempunyai 2 orang anak. Beliau juga sebagai pengurus mushola di lingkungannya. Pendidikan terakhir dari bapak Sunyoto ini adalah STM.

b. Fajar SP

Fajar adalah anak dari bapak Sunyoto. Usia fajar adalah 16 tahun. Dia masih menempuh pendidikan tingkat SMA. Kegiatan sehari-hari Fajar hanya bersekolah dan membantu orang tuanya berdagang sambel dirumah. Fajar mempunyai adik yang masih duduk di bangku TK. Disamping itu Fajar juga aktif dalam kegiatan TPA dan remaja masjid yang terdapat dilingkungannya.

c. Bapak Tego R

Bapak Tego adalah salah satu warga desa Bagunsari, beliau juga berperan sebagai seksi keamanan dilingkungan RTnya. Usia dari bapak Tego adalah 43 tahun. Profesi dari bapak Tego sebagai TNI-AD. Ia bertugas di Koramil Mejayan. Beliau mempunyai 2 orang anak dan istrinya membuka toko kelontong dirumah. Pendidikan terakhir dari bapak Tego adalah SMA.

d. Wahyu FYP

Wahyu adalah putra dari bapak Tego. Kegiatan sehari-hari wahyu adalah seorang pelajar SMA yang saat ini duduk dikelas 2. kegiatan sehari-hari dari Wahyu adalah sebagai remaja masjid yang aktif dilingkungan Bangunsari.

e. Bapak Sukidi

Bapak Sukidi adalah seorang petani. Kegiatan sehari-harinya hanya dihabiskan di sawah. Istrinya seorang ibu rumah tangga yang mempunyai usaha brem kecil-kecilan dirumah. Bapak Sukidi mempunyai seorang putri yang masih duduk dibangku SMP. Usia dari

bapak Sukidi adalah 40 tahun. Pendidikan terakhir dari bapak Sukidi adalah SD.

f. Zahrotun M

Zahrotun adalah putri dari bapak Sukidi. Ia berusia 13 tahun. Dan ia masih menempuh pendidikan dibangku SMP. Kegiatan sehari-harinya hanya sebagai pelajar biasa dan dirumah ia membantu orang tuanya. Zahrotun merupakan anak tunggal dari bapak Sukidi.

g. Irawan TK

Irawan merupakan siswa kelas 2 SMP. Ia berusia 14 tahun. Orang tuannya bekerja sebagai petani. Kegiatan sehari-harinya hanya sebagai anak biasa dan tidak mempunyai kegiatan dilingkungan masyarakatnya. Ia mempunyai 2 orang kakak yang sudah bekerja.

h. Bapak Marlan

Bapak Marlan adalah orang tua dari Irawan. Beliau seorang petani. Kegitannya sehari-hari hanya bertani dan tidak mempunyai mata pencaharian lain. Istrinya seorang ibu rumah tangga yang setiap hari membantu beliau disawah. Bapak Marlan berusia 62 tahun. Pendidikan dari bapak Marlan adalah SMA.

i. Ghea E

Ghae adalah seorang anak yang berusia 14 tahun. Ia masih duduk dibangku kelas 2 SMP. Setiap minggu ia sangat rajin mengikuti ibadah di gereja tempat tinggalnya. Orang tua dari Ghea adalah

seorang pegawai swasta yang bergerak dibidang keuangan. Ghea merupakan anak ke dua di keluarganya. Ia hanya anak biasa seperti anak-anak yang lain.

j. Bapak Kahudi

Bapak Kahudi adalah orang tua dari Ghea. Beliau merupakan karyawan swasta yang bergerak dibidang keuangan. Istrinya hanya seorang ibu rumah tangga yang hanya dirumah saja. Usia dari bapak Kahudi adalah 44 tahun. Dan pendidikan terakhir dari bapak Kahudi adalah S1.

k. Clara NI

Clara adalah seorang anak yang berusia 14 tahun ia sekarang duduk dibangku kelas 3 SMP. Clara mempunyai kegiatan yang cukup aktif dirumah maupun disekolahnya. Disekolah ia banyak mengikuti kegiatan ekstra kulikuler dan dirumah ia aktif dalam kegiatan pengajian yang digelar setiap malam jum'at. Orang tua dari Clara adalah seorang guru.

l. Bapak Agus

Bapak Agus adalah orang tua dari Clara. Usia bapak Agus saat ini adalah 42 tahun. Profesi dari bapak Agus adalah seorang guru SMA. Istrinya juga seorang guru. Bapak Agus juga berperan sebagai RT dirumahnya. Pendidikan terakhir bapak Agus adalah S1.

Daftar partisipan di atas merupakan langkah awal sebelum penelitian, namun setelah peneliti meneliti secara langsung di dalam

lingkungan penelitian, peneliti mendapatkan para partisipan yang tidak terduga. Peneliti juga tidak menutup kemungkinan untuk mencari sumber data dari informan lain yang dianggap perlu dan tahu tentang data-data yang dibutuhkan untuk mendukung atau menguatkan sumber data yang telah diperoleh.

2. Peristiwa atau aktivitas

Data atau informan yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para informan dalam kehidupan mereka.

3. Gambar

Beragam gambar yang ada dan berkaitan dengan aktivitas dan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Dalam hal ini gambar atau foto yang berkaitan dengan kegiatan religi di daerah penelitian.

4. Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, diantaranya adalah deskripsi lokasi desa Bangunsari.

C. Setting

1. Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan peneliti juga dapat dijadikan sebagai sumber data yang

dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Informan mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dalam ini keadaan lingkungan yang terdapat di desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tambi, Kecamatan Kejajae, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Observasi awal dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2016, dan kemudian dilanjutkan observasi kedua pada 27 Oktober 2016. Selanjutnya pada awal bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017 dilakukan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara mendalam

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung pada responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 135).

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup, dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Cara pelaksanaannya wawancara yang lentur dan longgar ini mampu menggali dan menangkap kejujuran informasi di dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Hal ini semakin bermanfaat bila informasi yang diinginkan berkaitan dengan pendapat, memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan.

Keuntungan yang akan diperoleh adalah data yang diperoleh orisinal dari narasumber bukan dari pihak kedua atau ketiga. Peneliti juga menyaksikan secara langsung penuturan dari narasumber, jadi jujur atau tidaknya akan kelihatan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, tidak hanya berupa wawancara biasa, namun juga dilakukan atas dasar saling mengerti satu sama lain.

2. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi dilakukan oleh penulis selama 4 bulan, yaitu mulai bulan desember sampai bulan Maret. Adapun observasi partisipasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya. Hal itu digunakan untuk mengamati kegiatan apa saja yang berkaitan dengan pendampingan orang tua pada diri anak didik, terutama dalam masalah pengembangan nilai-nilai religiusitas.

3. Dokumentasi

Yaitu suatu bentuk data yang diperoleh dari arsip-arsip yang telah ada sebelumnya yaitu, wawancara, observasi, buku, internet, gambar, dan peristiwa. Dokumentasi merupakan kumpulan bukti yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono (2010:82) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Hasil penelitian dari kegiatan observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh bukti nyata yang

mendukung kegiatan tersebut. Lexy J. Moleong (2012: 216) menyebutkan bahwa dokumentasi dibedakan menjadi dua yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi pribadi. Dokumentasi resmi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari desa yang mendukung pelaksanaan nilai religius. Dokumentasi pribadi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang bermanfaat untuk mencatat informasi yang diberikan informan yang tidak ada pada pedoman observasi. Selain catatan lapangan, rekaman ketika melakukan wawancara. Hasil rekaman akan memberikan bantuan apabila peneliti kurang jelas memahami apa yang diucapkan oleh informan. Disamping hasil rekaman, foto juga penting dilampirkan ketika mencari informasi dari informan, foto-foto yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah foto-foto berupa berbagai kegiatan atau lingkungan yang mendukung pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan yang ada di masyarakat desa Tambi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini memerlukan pekerjaan yang sistematis, komunikatif, dan komprehensif dalam merangkai dan merespon, mengorganisasi data, menyusun data dan merakitnya ke dalam satu kesatuan yang logis sehingga jelas kaitannya.

Untuk menganalisis data, data digunakan model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*). Menurut HB.Sutopo bahwa dalam proses

analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo, 2002: 91-93). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam field note. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.

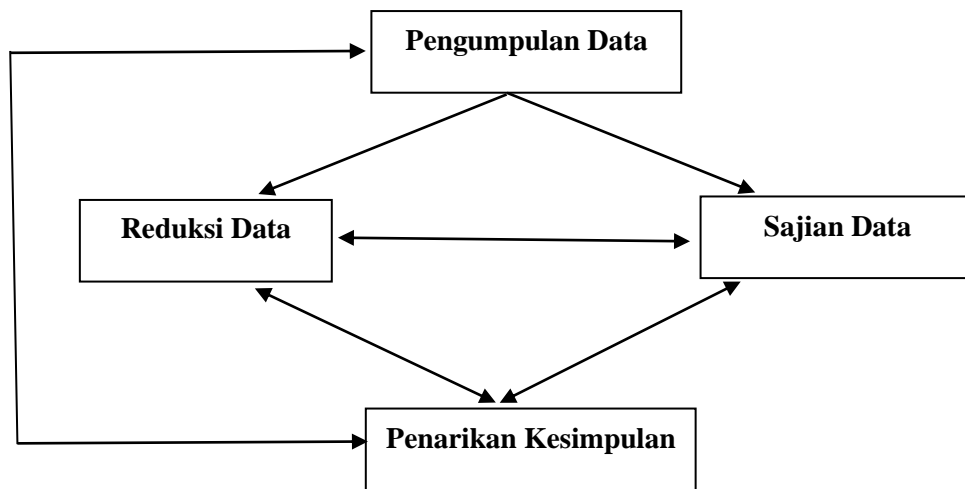
b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data).

Ketiga proses analisis data tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan data berhubungan erat, sehingga dapat digambarkan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Analisis Interaktif

Dari model analisis tersebut, menunjukan bahwa pengumpulan data dibuat reduksi dan sajian data dengan maksud semua data yang dikumpulkan dapat disajikan secara mendalam kemudian disusun secara sistematis. Bila pengumpulan data sudah berakhir, maka dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

Dimana dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan tinggi, orang yang berada dan orang yang berada dalam pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan
- (Moleong, 2002: 78) Dari kelima hal tersebut peneliti menggunakan metode membandingkan data hasil penelitian dengan data wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tambi adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kejajar, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Tambi merupakan desa secara pemerintahan masuk Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Desa ini terletak di lereng barat gunung Sindoro. Suhu udara di desa ini cukup dingin, karena letaknya berada di ketinggian di atas permukaan air laut. Sebagai desa di kawasan pegunungan desa ini sangat lestari, beragam tanaman meliputi sayur, pohon dan deretan tanaman lain tumbuh hijau. Kawasan ini terkenal dengan suhu udaranya yang cukup dingin, sejak zaman penjajahan Belanda telah berdiri pabrik Teh Tambi. Hamparan hijau teh membentang di lereng Sindoro. Kawasan ini cocok untuk tujuan wisata alam.

Desa Tambi merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo terdiri dari 8 Rukun Warga. Wilayah administratif desa Tambi sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sibajag, Kecamatan Temanggung, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bukit Butak, sebelah Selatan Desa Buntu, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bukit Kulon. Dengan total luas wilayah sebesar 108,6 hektar yang

penggunaannya terbagi atas pemukiman, perkebunan, tempat pemakaman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya.

Desa Tambi berada di ketinggian antara 1500 – 1800 Mdpl (di atas permukaan laut). Sehingga Desa Tambi merupakan daerah yang cocok untuk pertanian terutama hortikultura. Menurut jenis komoditas tanaman, tanaman yang dapat dibudidayakan antara lain, kacang tanah, kacang panjang, kacang merah, cabai, bawang merah, bawang putih, kentang, kubis, buncis, kangkung, umbi-umbian, wortel dan seledri. Potensi lain yang dimiliki Desa Tambi adalah peternakan. Populasi ternak yang terdapat di Desa Tambi antara lain sapi, ayam kampung, ayam broiler, kambing, angsa dan domba.

Jumlah penduduk sumberdaya manusia pada tahun 2011 sebanyak 3241 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1572 orang, dan perempuan sebesar 1669 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 949 kepala keluarga, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1,7 per kilometer. Mata pencarian penduduk sebagian besar sebagai petani dan buruh tani, selebihnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang keliling, peternak, montir, dan pembantu rumah tangga. Selain itu berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 719 orang yang menamatkan pendidikan sekolah dasarnya (SD), 202 dan 112 orang menamatkan pendidikan SMP dan SMA, dan 30 orang menamatkan pendidikan perguruan tinggi (PT).

2. Bentuk-bentuk Pendampingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Religiusitas Pada Anak Didik Di Desa Tambi

Pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik sangatlah penting, sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dari lembaga keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari cara mendidik orang tua. Apalagi dalam membentuk karakter anak, terutama karakter dalam sikap religiusitas anak dalam bermasyarakat. Pendidikan beragama dirasa sangat penting sebab sebagai bekal seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak, dengan pendidikan agama yang diberikan orang tua maka anak akan lebih siap menghadapi kenyataan yang ada dimasyarakat, dimana anak dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif.

Untuk mengetahui identitas bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas pada anak didik, maka diperlukan gambaran yang bersifat ideal yang dimiliki individu sebagai orang yang menduduki suatu posisi sosial. Seorang individu memiliki sejumlah identitas peran yang berhubungan dengan berbagai posisi sosial yang mereka miliki dan berbeda-beda menurut tingkatan dalam perbandingannya satu sama lain. Identitas peran ini diungkapkan secara terbuka dalam melaksanakan peran dan membantu menentukan pentingnya suatu identitas peran tertentu dalam konsep diri seseorang secara keseluruhan (Doyke Paul Johnson, 1986: 38).

Sesuai dengan hasil observasi langsung peneliti ke desa Tambi, Kec. Kejajar, Kab. Wonosobo, bentuk dari pendampingan orang tua bermacam-macam tidak seragam begitu saja. Hal itu dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan keagamaan yang ada di dalam keluarga yang bersangkutan. Hasil penelitian sebagai berikut,

“desa Tambi merupakan sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan. Kondisi sosail-keagamaan di desa ini begitu kental, terlihat dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan. Namun ada satu hal yang masih menjadi permasalahan di desa Tambi yaitu, berkaitan dengan kondisi kehidupan para anak-anak didik. Mereka hanyut dalam era golobalisasi, sehingga ketimpangan sosial tercipta di kalangan anak didik, antara kaya vs miskin, pintar vs bodoh, dan sebagainya. Itu hanya satu hal yang terjadi, yang paling memprihatinkan adalah kehidupan yang semakin terlepas dari agama dan adat istiadat. Dampak keterlepasan tersebut terjadinya pola hidup yang negative seperti, tawuran, individualis, *sebrono* terhadap orang tua, hilangnya rasa solidaritas dengan masyarakat, sopan santun hilang dan sebagainya. Adanya permasalahan tersebut, mengajak pikiran penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang cara untuk menanggulangnya. Salah satu cara dengan pendampingan yang dilakukan oleh para orang tua kepada anak didiknya. Sebab peran sentral dari orang tua adalah memberikan pengaruh yang baik kepada anaknya dan mendidiknya untuk menjadi generasi penerus yang dapat memajukan kehidupan” (Hasil wawancara dengan Kades Desa Tambi, tanggal 23 Desember 2017).

Terlepas dari peran atau posisi orang tua, bentuk-bentuk pendampingan orang tua di desa Tambi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

a. Perilaku Keagamaan

Pendampingan orang tua memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak sebab sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing. Dari pola didik orang tua yang mereka terapkan maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari orang tua mereka

sehingga pola didik yang diberikan orang tua akan mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satunya pola didik yang bersifat religiusitas yaitu perilaku keagamaan yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sikap beragama sejak dini pada anaknya, salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Sunyoto:

“perilaku beragama sangat penting sekali mas, bagi saya apalagi untuk anak saya, sejak dini saya selalu mengajarkan anak-anak saya perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif”. (wawancara tanggal 15 Januari 2017)

Setiap orang tua seperti bapak sunyoto yang mempunyai anak didik tersebut memang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dalam kehidupannya, agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Hal itu juga ditengarai agar menghindari anak didik dari perilaku atau perbuatan yang negatif. Apalagi di era yang serba instan seperti sekarang ini, perilaku keagamaan sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Tego:

"saya tidak selalu mendoktrin anak saya untuk menjadi seperti yang saya inginkan, tetapi saya selalu menanamkan kesadaran

untuk membentuk perilaku keagamaan diri terhadap anak saya mas, sehingga tanpa saya diawasi pun saya yakin anak saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, kasadaran itu mulai saya tanamkan sejak mereka masih kecil sehingga akan tumbuh rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama". (wawancara tanggal 15 Januari 2017)

Pendapat dari bapak Tego lebih mengarah pada *consciousness* (kesadaran) untuk berperilaku sesuai dengan agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa di desa Tambi pergaulan anak didik sudah tidak bisa dibatasi, karena di desa ini sudah masuk berbagai macam kemodernan, sehingga anak didik dapat dengan mudah mengakses segala sesuatu dan berhubungan dengan siapapun. Sehingga diperlukan kesadaran akan perilaku keagamaan sejak dini untuk menjaga agar anak didik tidak terjerumus dengan pergaulan. Adanya berbagai macam alasan yang timbul dari pemikiran para orang tua maka muncul pula cara mereka untuk menumbuhkan perilaku religiusitas pada anak mereka masing-masing.

Diantaranya cara yang dilakukan oleh bapak Agus yang berprofesi sebagai Petani, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"cara saya dalam menumbuhkan perilaku religiusitas pada anak saya, saya biasanya menyarankan dia untuk mengikuti organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan, dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti sendiri pentingnya menerapkan perilaku beragama dalam masyarakat". (wawancara tanggal 16 Januari 2017)

Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan wilayah desa Tambi yang banyak lembaga dan organisasi keagamaan. Sebagai contoh IPNU dan IPPNU, sebagai basis pengkaderan kader NU, serta untuk mengajarkan

perilaku keagamaan kepada generasi anak muda di desa Tambi. Selain itu juga terdapat, Paguyuban Anak Desa Islami (PADI), yang tujuan awal dibentuknya komunitas tersebut untuk menjadikan generasi muda desa Tambi mempunyai akhlak-akhlak islami yang sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya yang berbentuk komunitas atau organisasi agama tersebut, di desa Tambi juga terdapat Madrasah Diniyyah (Madin) sebagai wadah anak-anak didik untuk mendalami ajaran agama Islam.

Cara-cara orang tua memasukkan anaknya di lembaga dan organisasi di atas tidak lain untuk menumbuhkan perilaku religiusitas sangat bermacam-macam. Sehingga anak dapat memiliki dan mengambil nilai tersebut dari komunitas yang diikutinya. Pola pendampingan orang tua pun bermacam-macam tidak hanya memasukkan anaknya ke lembaga atau komunitas keagamaan di desa, hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda meskipun mereka tinggal dalam satu lingkungan. Hal itu dilakukan para orang tua, agar nilai dari perilaku religiusitas atau bentuk dari religiusitas dapat secara langsung diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Priyo:

"kalau saya ya mas, selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain". (wawancara tanggal 16 Januari 2017)

Selain itu cara yang lain juga diungkapkan oleh bapak Tukiran yang pendidikannya hanya sampai SD, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

"anak saya bandel sekali mas, jika saya menyuruhnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti itu dia selalu tidak mau, ya jalan satu-satunya ya saya marahi saja mas, dengan begitu biar dia kapok dan takut". (wawancara tanggal 16 juni 2009)

Cara-cara yang diterapkan para orang tua memang sangat bermacam-macam hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat berguna di masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada anak-anak mereka. Salah satunya respon yang diungkapkan oleh Wahyu sebagai anak, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"ya jika orang tua saya mengajarkan tentang perilaku baik saya selalu meresponnya dengan positif, karena saya berfikir nasehat orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan saya mbak,,, jadi saya sangat senang jika diberi nasehat oleh orang tua saya, lagian tidak mungkin nasehat mereka akan merugikan kita". (wawancara tanggal 17 Januari 2017)

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh Clara yang seorang pelajar SMP, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"orang tua saya sering memberikan masukan dan nasehat, tapi saya berusaha menerimanya mbak...sebab orang tua itu ingin menjadikan anaknya terbaik, sehingga nilai-nilai moral yang saya dapatkan berguna bagi kehidupan saya mbak". (wawancara tanggal 17 Januari 2017)

Hal berbeda diungkapkan oleh Toni. Toni adalah seorang pelajar kelas 2 SMA, yang ditinggal orang tuanya bekerja diluar negeri, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"kalau saya mas, orang tua saya tu jarang dirumah karena bekerja sebagai TKI di malaysia, paling-paling kita berhubungan lewat telepon, sebenarnya mereka juga sering memberikan nasehat bagi saya, tapi mereka apa tahu saya disini ngapain aja, kan mereka gak tahu mbak,,,jadi ya saya dengerin aja mereka ngomong, prakteknya nanti aja kalo mereka sudah pulang". (wawancara tanggal 17 Januari 2017)

Berbagai macam respon dari anak didik di atas menunjukkan bahwa para orang tua ketika mendampingi di luar sekolah, sudah menunjukkan keberhasilan. Sebab dari para anak yang penulis jadikan responden menjawab dengan jawaban yang positif. Pendampingan yang datang dari orang tua tidak hanya berupa perlakuan langsung, namun juga ada yang berupa nasihat-nasihat agar anaknya mempunyai perilaku religiusitas. Banyak sekali respon yang ditujukan ketika para orang tua mereka memberikan nasehat. Lain halnya yang diungkapkan oleh Ghea:

"jika orang tua saya memberikan nasehat kepada saya, biasanya saya berfikir kalau itu sreg dihati ya kita jalankan saja tetapi jika itu menyebabkan dihati ada ganjalan mending diabaikan saja lah mbak, meskipun terkadang saya juga berfikir semua nasehat orang tua saya untuk kebaikan saya dan tidak akan menjerumuskan kita, tetapi gimana lagi mbak, saya ini orangnya kan gampang terkena pengaruh" (wawancara tanggal 17 Januari 2017)

Dengan demikian para anak didik di desa Tambi mempunyai perlakuan khusus yang datang dari orang tua. Hal itu, dikarenakan kekhawatiran orang tua kepada anak didik mereka dengan keadaan dan kondisi sekarang ini yang sudah semakin merosot moralitasnya. Di sini agama hadir untuk memberikan benteng untuk membentengi perilaku negatif.

b. Sikap Keagamaan

Bentuk pendampingan orang tua pada anak didiknya di desa Tambi, sikap keagamaan. Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Begitu juga Zakiah Daradjat (2014: 78.) mengatakan bahwa “sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya”. Oleh karena itu, sikap keagamaan diperlukan oleh diri manusia untuk menunjukkan kepada jati dirinya bahwa ia menghayati dan mendalami agamanya.

Sikap agama ini harus dibangun dan dikembangkan sejak anak masih kecil, agar di dalam kedewasaannya mampu untuk berperilaku keagamaan. Serupa dengan yang dijelaskan oleh bapak Marlan yang berprofesi seorang petani juga mengatakan hal yang hampir serupa untuk menanamkan pola didik beragama sejak dini:

"sikap beragama itu memang sangat penting mas dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita yang hidup selalu berdampingan seperti ini, kita selalu membutuhkan orang lain, saya selalu mengajarkan anak saya agar anak-anak saya kelak dapat menjadi orang tua (panutan) dalam kehidupannya kelak". (wawancara tanggal 26 Januari 2017)

Ada alasan lain yang diungkapkan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan beragama sejak dini salah satunya yang diungkapkan oleh bapak Kahudi sebagai berikut:

"menurut saya ya mas, sikap beragama yang saya tanamkan pada anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu dilingkungan rumah, sekolah ataupun hidup bertetangga, dan yang pasti agar anak saya dapat hidup dengan mandiri dengan landasan agama yang kuat, jadi saya tidak akan khawatir mbak kalau anak saya nantinya jauh dari pengawasan orang-orang terdekatnya". (wawancara tanggal 26 Januari 2017)

Dua pendapat tersebut, mengindikasikan bahwa sikap keagamaan dikembangkan oleh pada orang tua pada anak didik agar kelak anaknya mampu menjadi panutan dan tidak menimbulkan kekhawatiran kepada anaknya sendiri. Panutan di sini dapat diartikan sebagai keberlanjutan pola asuh dan pendampingan anak setelah dewasa kepada generasi selanjutnya. Oleh karenanya, generasi selanjutnya (setelah anak) dapat dengan mudah untuk direkayasa untuk bersikap religious dari sekarang.

Selain itu, bentuk wujud dari sikap beragama bisa ditunjukkan oleh para anak didik dengan setiap-setiap pengetahuan agama. Sebagai contoh, para anak didik mampu untuk memahami ajaran tentang sholat beserta bacaannya, rukun Iman, dan rukun Islam. Sebab bagi masyarakat desa Tambi, seorang anak yang tidak dapat menerangkan dan memahami ajaran agama, dinilai tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh bapak Wahyu,

"mas, disini anak-anak selalu dan paling dasar diajari rukun Islam dan rukun Iman. Karena sudah sejak dari dulu di desa kami menjunjung tinggi ajaran agama, sehingga wajib bagi para orang tua untuk mengajarkannya. Karena kalau anak-anak tidak bisa memahami ajaran agama, kami para orang tua gagal untuk mendidik anaknya. (wawancara tanggal 28 Januari 2017)

Senada dengan yang disebutkan oleh bapak Zain selaku pemimpin agama di desa Tambi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“perlu anda ketahui, jika agama itu ibarat sebuah bangunan, kalau tiangnya saja tidak kokoh, maka bangunan tersebut akan roboh. Begitu juga dengan agama, jika rukun-rukunnya saja tidak kokoh, maka agama tersebut juga akan roboh dan hancur. Untuk itu, saya dan yang lain selaku orang yang dituakan di desa Tambi, sudah berkewajiban untuk memberi pelajaran kepada masyarakat terkait dengan rukun-rukun agama dan ajaran agama yang lainnya”. (wawancara tanggal 28 Januari 2017)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami jika sikap beragama yang dimaksudkan oleh masyarakat desa tambi yaitu, ketika anak didik mampu menjelaskan dan memahami ajaran agama, khususnya mengenai rukun Islam dan rukun Iman. Kedua rukun tersebut sebagai tiang agama, sehingga apabila anak didik kurang memahami akan terjadi ketidakcocokan dalam memahami ajaran agama Islam.

Masyarakat desa Tambi memang terkenal di Wonosobo sebagai masyarakat yang memiliki keahlian dalam memahami ajaran agama. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang fasih dalam membaca Al-Qur'an, kitab kuning, dan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW (hasil observasi pada 17 Desember 2016). Tidak hanya masyarakat yang sudah dewasa atau tua, anak-anak kecil sudah banyak yang mampu dengan fasih membaca Al-Qur'an dan mengaji kitab kuning. Memang diperlukan bagi masyarakat khususnya para orang tua mampu membekali anak didiknya ilmu agama dan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar.

c. Keteladanan Agama

Novan Ardi Wiyani (2013: 105) menyatakan bahwa keteladanan adalah bentuk pendampingan orang tua yang ditunjukkan orang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi yang menirunya. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua di Desa Tambi sudah memberikan keteladanan yang baik bagi anak didiknya yang patut untuk dicontoh (Hasil Observasi Tanggal 06 Desember 2016). Semua orang tua saling mendukung dan bekerjasama dalam segala hal untuk kebaikan anak didik. Bentuk keteladanan yang dilakukan orang tua mengenai pelaksanaan nilai religius yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan anak didik. Orang tua selalu mendukung serta membimbing anak didik agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik.

Bentuk keteladanan yang dilakukan orang tua baru mencapai dimensi kedua yaitu *religious practice* (aspek peribadatan) dan dimensi kelima *religious effect* (aspek pengamalan). Hal tersebut sesuai dengan teori Glock dan Stark dalam Lies Arifah (2009: 12) yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).

Bentuk dari keteladanan tersebut termasuk dalam dimensi kedua yaitu *religious practice* atau aspek peribadatan yaitu dengan mengikuti praktek kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan

masyarakat yaitu mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan.

Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak KaDes Tri Pitoyo,

“Di desa Tambi banyak tokoh agamanya mas, sehingga mereka bisa dijadikan tauladan yang baik bagi anak-anak muda maupun orang tua. Tidak hanya satu atau dua, lebih dari 20 ada tokoh agamanya, mereka kalau malam sering memberi *ngaji* di Madin kepada anak-anak di desa. Dan mereka juga saling mengingatkan satu sama lain, Alhamdulillah masyarakat kami menghargai dan menghormati mereka”.

Tujuan dari penjelasan tersebut mengarah kepada tokoh agama di desa Tambi yang dijadikan panutan untuk berperilaku baik. Para masyarakat di desa Tambi menjadikan tokoh agama tersebut sebagai panutan sentral, dikarenakan kemampuan pemahaman mereka dalam bidang agama serta perilaku keagamaan yang dimilikinya. Bentuk dari keteladanan keagamaan yang diharapkan mampu diserap anak didik sesuai dengan penjelasan bapak Kardi sebagai berikut:

“Teladan disini Mas, yang bisa diambil dari tokoh agama antara lain, menghargai yang muda dan menghormati yang tua. Serta berkata sopan santun, berperilaku yang baik, dan mengamalkan agama. Itu bentuk dari keteladanan dari tokoh agama mas. Insyaallah dengan meneladani mereka bisa menjadikan anak didik baik perilaku dan benar. (wawancara tanggal 28 Januari 2017)

Bentuk-bentuk tersebut merupakan pendampingan orang tua. Para orang tua akan menanyakan dan selalu mengingatkan kepada anak didiknya untuk mencontoh perilaku-perilaku tersebut kepada para pemuka agama di desa Tambi, dengan begitu sanggup untuk berlaku yang baik dan benar. Perilaku seperti menghormati dan menghargai serta saling tolong menolong selalu diajarkan oleh para pemuka dan

para orang tua mengingatkan kepada anak didiknya masing-masing. Oleh karena itu, pola pendampingan tersebut mampu dijalankan dengan baik oleh para orang tua, agar anaknya tidak berperilaku negatif.

Selain keteladanan yang dilakukan orang tua juga menumbuhkan nilai tanggung jawab yaitu selain tugas orang tua untuk mengajarkan materi orang tua juga bertanggung jawab menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Orang tua tidak hanya meminta anak didik untuk melakukan hal ini itu namun juga ikut melaksanakan. Bentuk keteladanan orang tua yang masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengamalan seperti ikut serta dalam kegiatan berinfak bersama-sama anak didik, mendampingi kegiatan yasinan, selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di desa Tambi. Hal ini sesuai dengan dengan penjelasan bapak Tego,

“Mas, keteladanan memang sangat kami tekankan di desa ini, namun ada lagi yang penting yaitu pengamalan langsung dari anak didik. Pengamalan ini ya pengamalan keagamaan, seperti membiasakan gitu, membiasakan anak didik untuk menerapkan ajaran Islam, seperti masuk rumah, doa-doa sehari-hari, dan ikut kegiatan keagamaan. Bisa tahlilan, yasinan dan berjanji.” (wawancara tanggal 01 Februari 2017)

Para orang tua sadar bahwa keterlibatan anak secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat membantu anak untuk mengaplikasikan dan mengambil nilai-nilai agama di dalamnya. Mereka juga sebagai orang tua dan pendidik pertama di keluarga

mempunyai peran untuk memberikan materi pelajaran kepada anaknya. Materi tersebut kebanyakan berisi tentang ajaran-ajaran Islam seperti keteladanan yang diambil dari kisah-kisah Nabi.

“Kami sebagai orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak kan Mas, jadi kami sebisa mungkin memberikan pelajaran bagi mereka. Yang paling sering dilakukan oleh masyarakat di desa Tambi, coba anak-anak meniru dan mencontoh Kanjeng Nabi Muhammad SAW, seperti bertetangga, berteman, dan sebagainya. Untuk itu, kami selalu memberi pelajaran seperti itu.”

Dengan demikian pendampingan orang tua dalam mengembangkan religiusitas juga dilakukan dengan sendiri. Melalui pemberian materi ajaran agama tersebut.

Selain berperan untuk mengajarkan materi kepada anak didik orang tua juga berperan untuk mendidik anak didik agar mempunyai kepribadian yang lebih baik dengan selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pertemuan. Furqon Hidayatullah (2010: 16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada anak didik, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Selain mengajar dan mendidik orang tua juga memberikan teladan-teladan baik yang dapat dicontoh oleh anak didik sebagai panutan dalam bertindak. Keteladanan yang dicontohkan orang tua mengenai pelaksanaan nilai karakter religius yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang

diadakan di sekolah misalnya berinfaq, melakukan sholat berjamaah dengan anak didik, dan mengikuti yasinan.

3. Nilai-nilai Religiusitas yang Dikembangkan Pada Diri Anak Didik Di Desa Tambi

a. Nilai Ibadah

Kegiatan sholat berjamaah masuk dalam dimensi kedua yaitu *religious practice* atau aspek peribadatan dengan contoh kegiatan menjalankan ibadah. Kegiatan sholat berjamaah merupakan perintah agama yang berupa ibadah. Di desa Tambi, tingkat kepekaan terhadap aspek ibadati ini sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya jamaah yang sholat berjamaah pada waktu sholat wajib, baik di Masjid maupun Musholla (Hasil Observasi pada tanggal 18 Desember 2016). Sholat berjamaah juga menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan perintah agama. Nilai disiplin muncul ketika waktu kegiatan sholat para anak didik langsung menuju ke masjid, sedangkan nilai tanggung jawab muncul ketika mereka melakukan sholat yang memang menjadi kewajiban sebagai umat Islam.

Nilai yang dikembangkan dari religiusitas selain aspek ibadah ritual seperti sholat berjamaah yang sudah disebutkan, ada juga terdapat kegiatan yang dilakukan pada bulan Ramadhan yaitu Puasa. Kegiatan ramadhan yang ada di desa Tambi yaitu melakukan buka bersama dan sholat tarawih bersama, kegiatan ini juga masuk dalam dimensi kedua yaitu *religious practice* atau aspek peribadatan dengan menjalankan ibadah puasa dan melakukan sholat berjamaah. Selain

nilai religius kegiatan ini juga memunculkan nilai kebersamaan dan peduli sosial. Nilai kebersamaan dan peduli sosial muncul ketika mereka bersamasama melakukan buka bersama dengan menu yang sama dan ketika melakukan sholat berjamaah. Seperti yang dijelaskan oleh responden sebagai berikut:

“Mas, kegiatan yang mengandung nilai ibadah di desa Tambi, diantaranya ya sholat berjamaah itu, puasa ramadhan dan kegiatan social. Karena bagi masyarakat desa Tambi, ibadah itu kan luas, ada ibadah dan juga meliputi social juga. Kami sebagai orang mengajarkan ajaran agama supaya anak didik di desa Tambi bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”. (Wawancara tanggal 07 Februari 2017).

Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Irawan, yang secara detail menjelaskan pendampingan orang tua agar menumbuh nilai ibadah yang berbentuk ibadah sosial,

“Ibadah sosial yang diterapkan di desa Tambi yaitu, saling tolong menolong antar sesama. Khususnya kalau ada kegiatan yang berbau agama mas, seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, bersih Desa setiap sebulan sekali, dan sebagainya. Mas, di sini tidak membedakan antara yang muda dan yang tua ketika tolong-menolong, semuanya berbaur menjadi satu dalam ikatan kekeluargaan. Ada juga membersihkan tempat ibadah Masjid dan Musholla, semuanya ikut berbaur menjadi satu untuk membersihkan. Dan yang paling penting, kami para orang tua mengajarkan untuk berlaku sopan santun kepada siapapun, baik tua maupun muda”. (Wawancara tanggal 07 Februari 2017).

Dengan demikian nilai ibadah bisa diambil dari berbagai macam kegiatan, tidak hanya yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat ritualistik, melainkan juga dapat diambil melalui kegiatan yang bersifat ibadah sosial, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Selain itu nilai ibadah juga dapat dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung inti ajaran Islam seperti, kegiatan Yasinan. Yasinan selain menumbuhkan nilai religius juga menumbuhkan nilai rasa ingin tahu anak didik tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Merayakan maulid nabi dan isro' mi'roj juga masuk dalam dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dengan mengetahui sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW serta perjalanan spiritual nabi untuk mendapatkan perintah melakukan sholat lima waktu (Hasil observasi tanggal 09 Februari 2017). Kegiatan tersebut selain menunjukkan nilai religius juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan bersahabat diantara anak didik karena mereka berkumpul bersama di mushola atau masjid sehingga nilai kebersamaannya muncul dan nilai bersahabat muncul yaitu mereka semua satu sekolah berbaur menjadi satu dan mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak didik lain.

Kegiatan yasinan, infaq, santunan anak yatim, kegiatan ramadhan masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengamalan dengan menerapkan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini selain menumbuhkan nilai religius yaitu menumbuhkan nilai kebersamaan yang terlihat ketika bersamasama membaca yasin. Kegiatan infaq juga masuk dalam dimensi *religious effect* yaitu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai religius, dalam kegiatan infaq ini

muncul juga nilai peduli sosial yaitu kegiatan infaq itu digunakan untuk kegiatan sosial yang ada di sekolah. Kegiatan santunan anak yatim dilakukan pada bulan tanggal 10 Muharram juga masuk dalam *religious effect* yaitu dengan menerapkan ajaran agama untuk saling berbagi. Kegiatan ini juga mnumbuhkan nilai peduli sosial pada anak didik dengan berbagi dengan orang lain.

Kegitan rutin merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan karakter religius bagi anak didik dengan kegiatan sholat berjamaah, infaq, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk membentuk kebiasaan anak didik untuk melakukan ibadah sejak dini seperti yang dianjurkan Rasulullah Saw untuk melatih anak beribadah sejak umur Tujuh tahun. Melakukan sesuatu perbuatan baik memang awalnya terasa berat apabila hanya dilakukan satu atau dua kali namun jika dilakukan setiap hari hal itu akan menjadi sesuatu yang tidak memberatkan lagi sehingga menjadi kebutuhan sehari-hari dan apabila tidak dilakukan seperti ada yang kurang. Apabila anak didik sudah terbiasa melakukan maka akan menjadi sebuah karakter yang melekat sehingga tidak akan mudah hilang dan akan membekas untuk waktu yang lama. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada anak didik sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Nilai *ruhul jihad* artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablun minallah, hablun minannas*, dan *hablun minal'alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Kata kunci dari nilai ini adalah adanya kesungguhan dalam segala perbuatan yang dilakukan, baik bekerja, menuntut ilmu, berdagang, bertani dan sebagainya. Hal ini lah yang penulis temui di desa Tambi, segala kegiatan dan aktivitas disini dilakukan dengan atas dasar kesungguhan.

Segala aktivitas di desa Tambi hamper seluruhnya dilakukan atas dasar kebutuhan akan hal itu. Mereka melakukannya dengan keikhlasan dan kesungguhan. Seperti menuntut ilmu dan bekerja. Para orang tua untuk membangkitkan kesungguhan jihad ini adalah dengan menasehati dan memberikan petuah kepada anak didiknya, dan para sesepuh juga melakukan hal itu kepada masyarakat. Atas dasar ini, apabila terdapat masyarakat ada yang tidak bersungguh-sungguh mereka akan malu dengan yang lain. Sebagaimana penjelasan dari Kades Tri Pitoyo,

“Mas, Jihad yang masyarakat desa Tambi pahami, bukan jihad perang lho mas. Tapi jihad yang artinya bersungguh-sungguh, kami perangkat desa mengingatkan kepada masyarakat untuk bersungguh-sungguh dalam segala aktivitas, baik bertani, berdagang dan sebagainya. Apalagi kepada para anak-anak muda, selalu ditekankan pentingnya menuntut ilmu. Dan Alhamdulillah sampai sekarang banyak anak muda dan anak-

anak yang giat menuntut ilmu”. (Wawancara tanggal 09 Februari 2017).

Adanya program mengaji setiap sore dan malam hari, memperkuat akan kesungguhan masyarakat desa Tambi dalam menanamkan nilai ruhul jihad tersebut. Tidak hanya para anak-anak yang masih SD, melainkan anak-anak muda mengikuti program mengaji tersebut, sehingga para orang tua tidak terlalu khawatir dengan keadaan mereka. Para orang tua hanya bersifat mendampingi dalam mengembangkan religiusitas yang ditimbulkan. Senada dengan yang dijelaskan sesepuh desa Tambi bapak Zain,

“Program mengaji yang diadakan setiap sore dan malam hari sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam. Bahwa belajar agama dan ilmu pengetahuan tidak terbatas usia dan waktu, dan dilakukan sepanjang hayat. Itu yang terpenting mas, sehingga dari zaman kakek saya dulu sampai sekarang program tersebut masih dilakukan. Tujuannya sudah jelas mas, agar jihad ilmu pengetahuan selalu tumbuh dalam diri anak didik”. (Wawancara tanggal 09 Februari 2017).

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab, sedangkan dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan dalam konteks masyarakat luas amanah diartikan sebagai tanggung jawab oleh seluruh elemen masyarakat. Sedangkan ikhlas diartikan sebagai bersih dari hal yang kotor. Secara umum ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Atas dasar pengertian tersebut, sama halnya dengan pemahaman masyarakat desa Tambi, bahwa secara tidak langsung mereka mempunyai pemahaman yang mendalam tentang nilai amanah dan ikhlas yang hendak diwujudkan dalam diri anak didik atau generasi muda di desa tersebut. Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 07 Februari 2017 diperoleh hasil bahwa nilai tersebut memang erat kaitannya dengan kepemimpinan, dimana masyarakat desa Tambi menginginkan generasi muda mempunyai tanggung jawab atas segala yang telah diamanahkan kepada mereka, baik itu berkaitan dengan keluarga, agama, masyarakat atau Negara. Rasa tanggung jawab terhadap amanah yang telah diemban membutuhkan rasa ikhlas yang tidak mengharapkan belas kasihan atau imbalan apapun dari orang lain, sehingga nilai tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan.

Nilai amanah dan ikhlas yang diharapkan tertanam di dalam diri anak didik, seperti yang dijelaskan oleh bapak Agus sebagai berikut:

“Ya kalau amanah dan ikhlas itu kan memang sulit dilakukan mas, tapi saya dan yang lain sebagai orang tua selalu menerapkan dan mengharapkan anak-anak dan generasi pemuda mempunyai itu. Salah satu dimulai dari keluarga dulu, amanah dalam menjalankan ajaran agama, amanah dalam menuntut ilmu. Dan kalau ikhlas kami menerapkan pada diri anak didik untuk tahan dan mengikhlaskan segala keadaan kehidupan. Karena dengan begitu mereka kan bisa mandiri dan berjuang tanpa henti”. (Wawancara tanggal 07 Februari 2017).

Hal ini tentu suatu langkah yang sangat menentukan dalam perkembangan religiusitas anak didik. Terutama di era sekarang dimana amanah dan ikhlas sudah tidak dijadikan sebagai pedoman

dalam kehidupan, sehingga tercipta ungkapan manusia konsumerisme dan tidak bertanggung jawab. Dari penjelasan di atas terdapat dua dasar pondasi dari nilai tersebut yaitu, amanah terhadap ajaran agama dan ikhlas menerima segala keadaan. Lebih lanjut bapak Wahyu menjelaskan kedua hal tersebut.

“Amanah terhadap ajaran agama itu sudah merupakan kewajiban mas, kalau sudah amanah dengan ajaran agama, nanti kan akan amanah dengan tugas-tugas yang lainnya, yang sifatnya duniawi mas. Kalau dengan ikhlas sama dengan ungkapan ‘*nerimo ing pandum*’, tapi bukan menyerah itu mas. Tapi menerima apapun dengan tetap berusaha dan berdo’a kepada Allah”. (Wawancara tanggal 07 Februari 2017).

Dengan adanya ketentuan khusus terhadap nilai amanah dan ikhlas tersebut, maka diharapkan anak didik mampu mengembangkan dengan baik dan benar, sehingga tercipta religiusitas yang intensif di dalam diri mereka. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 20 Februari 2017, menunjukkan bahwa di desa Tambi, nilai amanah sangat diharapkan para orang tua atau generasi tua di desa Tambi, sebab di desa Tambi banyak sekali kegiatan dan keadaan yang membutuhkan peran serta masyarakat yang aktif, agar segala kegiatan diemban dengan baik oleh mereka yang diamanahkan. Di desa ini juga tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin, semuanya saling menerima dan mengikhlaskan satu dengan yang lain keadaan yang ada.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Ada orang tua yang menyarankan anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan diluar rumah misalnya saja mengikuti TPA,

pengajian dan sekolah minggu. Tetapi disamping itu para orang tua juga banyak mengajarkan anak untuk saling bersosialisasi terhadap lingkungan dimana mereka tinggal, hal ini diharapkan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar diantaranya yang dilakukan para orang tua adalah mengajak anak-anak mereka untuk melakukan gotong royong dilingkungan sekitarnya, mengikuti kegiatan masyarakat di lingkungannya seperti karang taruna, hal ini diharapkan agar dalam diri anak tumbuh rasa peduli terhadap sesama.

Dari pendampingan orang tua dalam menumbuhkan religiositas terhadap anak agar berbuat baik dimasyarakat, maka tidak menutup kemungkinan ada kesan yang tersirat dalam diri anak sehingga anak dapat menangkap apa yang telah diajarkan para orang tua mereka untuk ditanamkan dan dilaksanakan serta diamalkan dalam kehidupan masyarakat dimanapun nantinya mereka akan tumbuh.

Salah satu nilai yang dapat diambil oleh anak tentang religiositas yang ditanamkan para orang tua mereka adalah seperti yang diungkapkan oleh Hudi yang orang tuanya hanya sebagai pedagang dipasar, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"orang tua saya sering menanamkan sikap untuk saling menghargai mas, itu yang menurut saya salah satu sifat religiositas yang saya miliki, sehingga saya merasa lebih dapat memaknai dalam menjalani kehidupan ini, lebih peduli terhadap sesama, terhadap lingkungan sekitar dan yang pasati saya dapat mengingat Tuhan dimanapun saya berada" (wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Selain itu ada alasan lain yang didapat seorang anak mengenai nilai yang diperoleh dari religiusitas tersebut salah satunya yang diungkapkan oleh Dhona:

"dari makna religiusitas yang ditanamkan pada diri saya dari orang tua memang sangat banyak sekali mas, diantaranya saya bisa memperoleh nilai sosial yang mendorong saya untuk melakukan kegiatan yang bermakna sosial didalam masyarakat seperti kerja bakti dilingkungan sini, juga nilai kemanusiaan yang saya dapat adalah saya selalu menolong tetangga yang membutuhkan pertolongan seperti jika adan tetangga yang meninggal, serta saya dapat nilai moral yang menuntut saya berperilaku sesuai norma dan adat yang telah ditetapkan di lingkungan ini mas" (wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Banyak nilai yang diperoleh dari anak tentang religiusitas ini dari alasan yang mereka ungkapkan terlihat ternyata pola didik orang tua itu sangat berperan penting dalam diri anak. Sehingga anak dapat mengerti pola tingkah laku yang harus mereka terapkan dalam kehidupan masyarakat kelak. Dari perilaku baik yang diterapkan anak dilingkungan mereka tinggal, banyak anak yang merasakan manfaat dari perilaku religiusitas ini. Salah satunya yang diungkapkan oleh Syiva:

"jika saya sering menanamkan kebaikan pasti saya akan diperlakukan baik dimanapun saya berada mas. saya sering membantu tetangga saya jika mereka membutuhkan bantuan, sehingga respon yang saya peroleh dari tetangga saya ya cukup baik mas. saya merasa masyarakat yang tinggal dilingkungan saya sudah saya anggap sebagai saudara sendiri, dan saya tidak akan memutuskan tali silaturahmi yang sudah saya tanamkan pada diri saya" (wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Selain Syiva ada alasan lain yang diungkapkan oleh Nia, ia juga merasakan betul manfaat menerapkan sikap beragama yang baik dilingkungannya, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"saya jadi lebih tahu gimana kehidupan bermasyarakat dan beragama itu mas, sehingga saya menjadi lebih giat mengikuti kegiatan yang dilakukan dilingkungan sini dan saya menjadi *grapyak* (akrab) gitu sama masyarakat sini". (Wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Hal yang sama dirasakan oleh Ghea dalam menerapkan kehidupan beragama didalam dirinya, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"saya tidak rugi mas dalam menerapkan perilaku beragama di dalam masyarakat salah satunya saya selalu mendapat respon yang positif, jadi banyak teman, bisa lebih menghargai orang, saya bisa dengan mudah memaafkan dan meminta maaf jika saya telah melakukan kesalahan, saya jadi lebih ikals dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan saya" (wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Selain nilai-nilai dan manfaat yang diperoleh dari sikap bereligositas anak-anak dimasyarakat, mereka sangat merasakan benar apa makna dalam kehidupan ini. Sehingga anak-anak dapat membawakan diri dalam hidup mereka masing-masing dan mereka dapat memilah-milah perbuatan mana yang baik dan buruk. Dalam hidup bermasyarakat tentu saja kita hidup berdampingan dengan penduduk lain, sehingga sikap yang kita perbuat dalam masyarakat ini tentu saja akan mendapat respon dari orang lain. Hal ini juga dirasakan oleh para anak-anak ini dalam menerapkan perilaku beragama dilingkungan masyarakat. Wujud perilaku yang baik selalu anak-anak ini tunjukan sehingga secara otomatis respon yang mereka peroleh

juga baik. Salah satunya yang diungkapkan oleh Fajar, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"saya kan sebagai anggota karang taruna disini jadi jika ada tetangga yang mempunyai hajat saya selalu membantu, jika ada orang yang meninggal juga demikian mas, sehingga masyarakat disini juga menganggap saya merupakan bagian dari mereka jadi saya merasa dihargai dan dihormati gitu" (wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Respon yang sama yang dirasakan oleh masyarakat juga dirasakan oleh Febri ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

"para tetangga disini baik semua mas, sama saya soalnya saya selalu menyapa para tetangga disini jika saya bertemu dengan mereka, setiap minggu saya selalu ikut serta dalam kerja bakti disini tanpa diminta bantuannya pun saya dengan senang hati melakukannya, mungkin untuk sementara yang bisa saya lakukan hanya sebatas itu saja mas" (wawancara tanggal 20 Februari 2017)

Setiap respon yang diungkapkan para informan hampir semuanya sama, sebab dalam hidup bermasyarakat sendiri sangat dibutuhkan sifat yang loyalitas dalam bergaul. Sehingga masyarakat pun dapat menerima dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua itu sangat penting dalam membentuk sifat dan karakter anak, karena apa yang diajarkan orang tua secara otomatis mereka dapat mencernanya dan menerapkan dalam lingkungannya.

e. Nilai Keteladanan

Keteladanan dilakukan oleh orang tua agar dapat dijadikan contoh bagi anak didik untuk berbuat baik. Bentuk keteladanan yang berkenaan dengan pelaksanaan nilai di desa Tambi yaitu keikutsertaan orang tua dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil

wawancara kepada orang tua tentang bentuk keteladanan yang diberikan orang tua dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius adalah sebagai berikut, Bapak Somad mengatakan bahwa:

”Bentuk keteladanan yang saya lakukan yaitu selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di desa Tambi mas, jika tidak ada halangan. Apalagi saya disini sebagai orang tua agama mas jadi kalau ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ya saya yang memimpin mbak. Kalau hari jumat saya datang lebih awal untuk mengatur anak didik agar segera bersiap-siap melakukan yasinan. Sholat jamaah juga saya yang mengimami mas, tapi kadang orang tua lainnya.” (Wawancara tanggal 10 Maret 2017)

Bentuk keteladanan yang dilakukan Bapak Somad juga dilakukan oleh Ibu Putri yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak didik. Ibu Putri mengatakan bahwa:

”Ketika sholat jamaah dan kegiatan yasinan orang tua berperan aktif. Kalau sholat jamaah biasanya saya ikut bareng sama anak didik mbak, tapi kalau yasinan biasanya mereka yang ikut ke rombongannya sendiri. Kalau sedang.” (Wawancara 10 Maret 2017)

Peneliti juga melakukan wawancara bersama anak didik tentang keteladanan yang dilakukan orang tua dengan pertanyaan Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah? Wawancara dilakukan dengan beberapa perwakilan anak didik yang mengaji di Madin desa Tambi, mereka terdiri dari anak didik kelas III, IV, V, dan VI, mereka mengatakan:

Na: “Kalau kita ikut sholat bareng mas. Kelas III kan belum yasinan mas. Infaqnya juga kami lakukan di Madin.” (Wawancara tanggal 10 Maret 2017)

Re: “bapak haji dan sesepuh yang jadi imam kalau lagi sholat jamaah. Pak zain yang memimpin pas yasinan. Kalau infaq kadang-kadang” (Wawancara tanggal 10 Maret 2017)

In: “Ibu ketua RT nyuruh untuk cepat-cepat menuju untuk sholat jamaah biasanya gitu.” (Wawancara tanggal 10 Maret 2017)

Pu: “Pas sholat jamaah kadang bu Am ikut kadang tidak ikut, malah biasanya sholat sendiri abis pulang sekolah sebelum ngeles. Nek yasinan Bu Ma sama Pak So. Kalau pas infaq ya biasanya ngingetin” (Wawancara tanggal 10 Maret 2017)

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi tanggal 10 Maret 2017 masyarakat dan anak-anak datang lebih awal untuk mengatur anak didik melakukan kegiatan rutin setiap hari jumat yaitu yasinan. Di tengah-tengah kegiatan yasinan datang Ibu Ma yang kemudian duduk dibelakang anak didik mengikuti yasinan bersama anak didik. Pada pengamatan jumat berikutnya Bapak So juga selalu datang lebih awal dibandingkan yang lainnya.

Ketika anak didik kelas V melakukan sholat jamaah dhuhur berjamaah (Observasi, 12 Maret 2014) menunjukkan jika keteladanan yang diterapkan oleh para orang tua yang mempunyai anak didik, seperti di atas diharapkan mampu memberikan pengaruh baik yang bersifat internal atau di dalam diri anak didik sendiri maupun eksternal sanggup memberikan pengaruh positif di lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Sebab keteladanan adalah kunci utama bagi keberlangsungan kehidupan yang baik dari generasi tua kepada generasi muda, dan diharapkan generasi selanjut-selanjutnya.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Religiusitas Di Desa Tambi

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendorong terlaksananya pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1) Lingkungan desa Tambi yang kondusif

Kondisi masyarakat desa Tambi yang terkenal dengan kualitasnya religiusitasnya memberikan nilai positif bagi pendampingan orang tua terhadap anak didik. Hal itu dibuktikan dengan beberapa tempat kajian agama Islam, seperti Madrasah Diniyyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Majelis Pengajian Ibu-ibu, dan Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an. Semua majlis kajian pendidikan agama Islam tersebut sangat berdampak pada perkembangan religiusitas di dalam masyarakat desa Tambi. Selain banyaknya tempat kajian agama Islam di atas, kondisi sosial dan budaya desa Tambi juga berpengaruh.

Kondisi sosial di desa Tambi, tidak terlalu lebar antara kehidupan orang kaya dan orang miskin. Rata-rata kehidupan sosial di desa Tambi berpenghasilan dari sector pertanian dan perdagangan, sehingga pendapatan masyarakat desa Tambi termasuk masyarakat yang produktif. Kondisi budaya juga menunjukkan positif, masih ada sistem gotong royong dan tolong-menolong diantara masyarakatnya. Sehingga hal ini memungkinkan sekali untuk mengembangkan religiusitas di lingkungan anak didik.

2) Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak didik, terutama dalam mengembangkan religiusitas. Motivasi orang tua yang terdapat di desa Tambi berkaitan dengan harapan-harapan kepada anak didik agar menjadi orang yang berguna dan memegang teguh ajaran agama Islam. Bentuk dari motivasi yang ada di desa Tambi yaitu, para orang tua memberikan *reward* berupa materi seperti uang jajan dilebihkan, pakaian dan mainan bagi anaknya yang rajin dalam melakukan ibadah dan keagamaan. Hal itu memungkinkan untuk dikembangkannya religiusitas pada diri anak didik, mereka mendampingi anak didik disetiap perilaku dan kegiatan anak didik, baik yang bersifat formal di sekolah maupun non formal di lingkungan masyarakat.

Motivasi tersebut memberikan pendampingan orang tua menjadi semakin intens dan memiliki nilai lebih di dalam diri orang tua. Hampir semua responden dari penelitian di desa Tambi menyatakan hal yang sama ketika ditanya tentang motivasi yang berkaitan dengan perkembangan religiusitas pada diri anak didik. Sebab seperti sudah disebutkan di atas, bahwa religiusitas merupakan pondasi dasar bagi kehidupan beragama, sehingga harus ditumbuhkan dan dikembangkan sedini mungkin. Dengan demikian motivasi orang tua di desa Tambi untuk selalu mendampingi anak didik dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas.

3) Kegiatan keagamaan di desa Tambi

Kegiatan keagamaan di desa Tambi memang cukup banyak dan padat, mulai sejak sore sampai malam hari. Anak-anak diwajibkan mengikuti pengajian tersebut. Kewajiban tersebut bukan berasal dari desa melainkan dari tradisi yang sudah membudaya di benak masyarakat desa Tambi. Para orang tua sangat terbantu dalam mendampingi anak didiknya, karena dengan adanya kegiatan keagamaan menjadi semakin terarah pola perilaku dari anak didik. Kegiatan keagamaan yang terdapat di desa banyak macamnya, ada yang berbentuk organisasi seperti IPNU-IPPNU, Anshor, dan Pemuda desa Tambi. Melainkan juga sifatnya yang kumpulan, seperti jamaah yasinan dan tahlilan.

Kegiatan-kegiatan tersebut selain sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi juga sangat erat kaitannya dalam menyebarkan dan mengembangkan nilai religiusitas. Sebab semuanya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut para orang tua menjadi terbantu dalam mendampingi anak didik dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri anak didik.

4) Banyaknya lembaga pendidikan agama yang tersebar di desa Tambi

Lembaga pendidikan agama Islam di desa Tambi tidak hanya berfokus pada pengkajian Al-Qur'an dan Hadis. Namun mengkaji tentang wawasan dan kekayaan intelektual Islam, seperti pengkajian Kitab Kuning. Lembaga pendidikan yang ada di desa

yang mempunyai peran penting adalah Madrasah Diniyyah An-Nida', karena sudah sejak lama Madin tersebut telah mengajarkan ilmu-ilmu Islam dan akhlak Islam, sehingga terbentuk masyarakat yang religius seperti di desa Tambi. Selain lembaga Madin juga terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang mengajarkan tentang segala aspek berkaitan dengan Al-Qur'an. Anak usia 6 sampai 15 Tahun menjadi target dari TPQ tersebut, agar mereka mampu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adanya lembaga pendidikan agama di desa Tambi memberikan pengaruh yang sangat besar, terutama dalam diri anak didik. Sebab dengan mengikuti kegiatan yang terdapat di dalam lembaga pendidikan tersebut anak didik, mengembangkan pengetahuan dan perilaku yang di dasarkan pada ajaran agama Islam. Dengan demikian maka tugas dari orang tua menjadi semakin ringan, karena sudah terbantu dengan adanya lembaga-lembaga tersebut.

5) Terdapat beberapa ahli agama di desa Tambi

Tokoh agama mempunyai peran yang signifikan dalam mengembangkan religiusitas. Dari tauladan mereka, maka religiusitas dapat ditiru dan diadopsi. Tokoh agama yang terdapat di desa Tambi memang lebih dari 20 orang, namun mereka satu sama lain saling berinteraksi dan menjalin kerjasama dalam memikirkan masyarakat desa. Mereka mengajarkan ajaran agama

Islam melalui pengkajian yang ada di Madin, serta memberikan suri tauladan lewat perilaku sehari-hari yang ditampilkan. Banyak masyarakat desa Tambi yang tua maupun muda menghormati mereka, dan sesekali meminta wejangan-wejangan hidup. Dengan demikian orang tua menjadi terbantu dalam mendampingi anak didiknya, dikarenakan peran para tokoh agama di desa Tambi dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi masyarakat. Termasuk di dalamnya anak didik dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang mendorong terlaksananya pendampingan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak didik disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1) Budaya digital

Era sekarang merupakan era yang serba digital. Bahkan sampai persoalan makan dan minum pun sudah dapat dilakukan secara digital. Sekarang kita semua berada pada era digital yang tanpa batas dan bebas nilai. Sehingga perlunya pengawasan terhadap anak didik menjadi bagian sangat perlu. Di desa Tambi mayoritas anak didik sudah dapat mengoperasikan dunia digital, baik computer, gadget, internet dan lain sebagainya. Hal ini lebih banyak mengandung dampak yang negative terhadap perkembangan mereka. Banyak masyarakat desa Tambi mengeluh tentang tingkah laku anaknya yang menjadi anak pemalas, dan

autis. Anak didik menjadi semakin asyik sendiri dengan dunia digital, akibatnya mereka enggan bersosialisasi dengan masyarakat dan teman sebaya. Sudah dapat berkomunikasi lewat gadget, bagi mereka sama saja dengan bertemu langsung.

Hal ini yang menjadi penghambat dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas, sebab nilai religiusitas dikembangkan melalui dunia nyata yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan mereka mengisolasi diri dari dunia nyata, nilai religiusitas tidak dapat berkembang dengan baik. Kiranya faktor inilah yang menjadi problem terbesar para orang tua di desa Tambi dalam mendampingi anak didik mereka. Bahkan menurut penulis tidak hanya di desa Tambi, melainkan hampir seluruh para orang tua mempunyai problem yang sama, apabila anaknya lebih asyik dengan dunia digital, daripada dunia nyata masyarakat.

2) Rendahnya kepekaan orang tua kepada anak didiknya

Faktor kedua dalam menghambat perkembangan nilai-nilai religiusitas di desa Tambi yaitu kepekaan orang tua. Kepekaan disini diartikan sebagai pola kepekaan orang tua kepada anak didiknya, seperti memberikan pelajaran, mengingatkan dan sebagainya. Kelalaian orang tua dalam mendampingi anak didik, menjadi faktor utama yang menyebabkan kepekaan dikalangan mereka pudar. Hal itu disebabkan karena kesibukan para orang tua dalam berkegiatan setiap hari. Selama penelitian di desa Tambi penulis memperoleh keluhan dari para orang tua, yang

menganggap bahwa mereka kadang lalai dan lupa terhadap tugas pendampingan tersebut. Hal itu dikarenakan kesibukan mereka dalam berkegiatan sehari-hari. Mereka dirasa kurang peka terhadap perkembangan anak didik, khususnya berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai religiusitas.

3) Pergaulan remaja

Selanjutnya yang menjadi penghambat adalah pola pergaulan remaja saat ini yang mengalami *degradasi*. Sudah bukan barang yang aneh dan unik lagi, bahwa era sekarang ini mengakibatkan adanya pola perilaku dan pergaulan anak didik yang mengalami kemunduran. Pergaulan bebas mereka mengakibatkan perkembangan diri sendiri menjadi terganggu. Pergaulan bebas tidak hanya dalam bentuk perilaku, namun juga dalam pola pikir. Pola pikir menjadi semakin liberal dan radikal, sehingga banyak yang melanggar batas-batas ajaran agama Islam.

Atas dasar ini, maka pergaulan anak muda di desa Tambi juga mengalami dilema yang sama, yaitu terjadi kebebasan dalam mengalami pergaulan antara sesama. Meskipun tidak semuanya anak muda, namun ini menjadi sebuah virus yang kapan saja dapat menyedot anak-anak yang lain. Pergaulan bebas yang sering dilakukan pemuda desa Tambi antara lain, malas dalam melakukan aktifitas, suka meninggalkan ajaran Islam, kurangnya kepedulian terhadap sesama dan pola hidup yang semakin menjauh dari adat

istiadat setempat. Dengan demikian pergaulan ini menjadi salah satu penyebab perkembangan nilai-nilai religiusitas kurang berkembang di dalam diri anak didik.

4) Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua menjadi kendala terakhir dalam mendampingi perkembangan nilai-nilai religiusitas pada diri anak didik. Di desa Tambi sendiri banyak terdiri dari pekerjaan orang tua, salah satunya adalah adanya orang tua yang bekerja di luar negeri atau luar daerah, sehingga mereka merasa sangat susah dalam mendampingi perkembangan anak didiknya. Selain itu para orang tua yang bekerja di luar negeri atau luar daerah hanya satu tahun sekali pulang ke desa Tambi, sehingga mereka tidak tahu sama sekali selama satu tahun perkembangan nilai-nilai religiusitas anak didiknya.

Selain itu para orang tua di desa Tambi khususnya yang bekerja sebagai pedagang juga merasa kurang memahami perkembangan nilai-nilai religiusitas anak didiknya. Mereka sebagai pedagang biasanya pergi pagi dan pulang malam, sehingga seharian tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya. Adapun yang bekerja sebagai Petani kendalanya adalah ketika waktu menanam dan panen yang membutuhkan waktu cukup banyak sehingga kurang dalam memahami perkembangan religiusitas anak didiknya.

B. Analisis Pembahasan

Secara definitif Weber merumuskan Sosiologi sebagai suatu ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Pendampingan orang tua dalam menerapkan religiusitas terhadap anak merupakan inti dari penelitian ini, dimana dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan teori simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead (Herbert Mead, 2013: 127).

Dalam teori simbolik terdapat teoritisi interaksionisme simbolik yang cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Dengan begitu pendampingan orang tua dalam menerapkan sikap religiusitas terhadap anak ini merupakan proses dari perubahan jaman, sehingga para orang tua dituntut untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan dunia luar agar para orang tua mengetahui bagaimana mendidik anak-anak mereka pada jaman sekarang. Cara didik yang dipakai orang tua dapat dengan mudah dan bisa diterima para anak-anak mereka. Menurut teori simbolik interaksi terjadi karena proses, dalam hal ini seorang anak dapat menerima

sikap didik orang tua tentang sifat beragama dalam masyarakat jika terjadi proses sosialisasi di rumah dan penerapannya di masyarakat.

Oleh sebab itu pendampingan yang dilakukan oleh keluarga merupakan salah satu upaya dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dalam hal ini sosialisasi yang diajarkan para orang tua adalah proses perilaku beragama yang diajarkan orang tua terhadap anak, sosialisasi yang diterapkan orang tua dalam penelitian ini adalah strategi orang tua yang digunakan untuk mendidik para anaknya dalam menerapkan sikap beragama di masyarakat. Indikator dari pendampingan itu sendiri adalah pendampingan menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi lebih tepatnya seseorang atau kelompok menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu pendampingan. Pendampingan mencakup 3 hal yaitu:

- 1) Pendampingan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Pendampingan dalam arti ini meliputi serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Pendampingan adalah konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Pendampingan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2012 : 269)

Konsep tersebut memberikan pengertian yang dalam, yaitu berkaitan dengan pendampingan, di mana terdapat berbagai macam aturan dan norma di dalamnya. Apabila orang tua melakukan pendampingan, mereka tidak hanya mendampingi begitu saja, melainkan harus memiliki tujuan dan pembawaan yang memuat nilai dan norma yang akan ditanamkan di dalam diri anak didik. Untuk itu pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dapat berjalan dengan

baik apabila mendampingi bukan semata-mata mengontrol, melainkan juga menanamkan.

Selain itu, fungsi dari keluarga adalah bahwa keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri dari individu dimana dalam konteks ini adalah ibu, bapak dan anak dan memiliki suatu status sebagai lembaga keluarga yang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks, tidak ada masyarakat yang memperbolehkan seks sebebaskan-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat.
- 2) Reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga.
- 3) Keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya.
- 4) Keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak.
- 5) Keluarga memberikan status pada anak bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk didalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam kelas sosial tertentu.
- 6) Keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun perlindungan bersifat kejiwaan (Kamanto Sunarto, 2004: 63-64).

Pendampingan juga berkaitan erat dengan harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran juga harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau orang-orang yang berhubungan denganya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Pendampingan orang tua dalam menerapkan religiositas pada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan status yang dimiliki oleh individu masing-masing. Dalam kehidupan keluarga setiap individu dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan pendampingan-pendampingannya dalam masyarakat. Pendampingan orang tua dalam menerapkan religiositas ini

diharapkan kelak anak-anak mereka dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui pendampingan orang tua ini diharapkan dapat membentuk sifat anak yang baik serta berjiwa agama yang kuat, sehingga anak dapat membedakan perbuatan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak dapat terhindar dari sifat yang dapat melanggar norma. Banyak strategi yang diterapkan para orang tua untuk membentuk karakter anak salah satunya mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Hal ini dilakukan orang tua agar anak mereka dapat memiliki jiwa keagamaan yang kuat untuk dijadikan bekal hidup bermasyarakat kelak.

Proses sosialisasi dari keluarga inilah diharapkan seorang anak dapat menjalankan perannya sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan berpedoman sikap beragama yang baik dimanapun anak tersebut berada.

Disamping itu banyak pula kendala para orang tua dalam menerapkan religiositas ini menemui kendala salah satu kendala yang dihadapi orang tua jika ada orang tua yang harus bekerja diluar kota pengawasan dan pendidikan yang diterima anak akan berkurang sehingga anak tidak efektif dalam menerima pendidikan religiositas dari orang tua. Selain itu pola perilaku anak yang seenaknya sendiri yang cenderung tidak mau mendengarkan nasehat para orang tua, kendala itulah yang menyebabkan sosialisasi dari religiositas yang disampaikan para orang tua tidak dapat efektif diterima anak.

Ternyata tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi para orang tua ini juga dapat mempengaruhi pola didik anak. Para orang tua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini disebabkan pendidik orang tua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga lain. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi disamping mereka mempercayakan pendidikan anak terhadap lembaga lain, mereka secara langsung juga mengawasi anak dan mendidik anak di rumah. Perbedaan lain orang tua yang cenderung berpendidikan rendah diikuti dengan pendapatan yang kecil otomatis menuntut mereka konsentrasi mencari uang saja sehingga terhadap pendidikan anak cenderung menyerahkan pada lembaga lain.

Dengan demikian berdasarkan teori simbolik maka anak dapat mengamalkan religiositas dari sosialisasi yang diberikan para orang tua dan anak dapat menerimanya dengan baik dan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Apa yang diberikan orang tua maka perilaku anak dapat tercermin dalam masyarakat jika perilaku religiositas anak baik dimasyarakat berarti baik pula pola didik para orang tua.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pelaksanaan penelitian yang membutuhkan waktu cukup lama. Hal itu dikarenakan responden dari penelitian sibuk bekerja dan kurang adanya waktu untuk dimintai wawancara. Selain itu juga terdapat beberapa responden yang tidak mau untuk

diwawancara, salah satunya adalah para tokoh agama di desa Tambi. Dikarenakan mereka banyak yang mengajar ngaji dan mengisi pengajian di luar desa Tambi sehingga tidak banyak waktu untuk diwawancara. Selain itu keterbatasan waktu penelitian juga menjadi kendala, penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari bulan Desember 2016 sampai bulan Maret 2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak didik sebagai berikut:

1. Pendampingan orang tua dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma yang akan membentuk karakter anak didik. Berkaitan dengan religiusitas maka terdapat tiga bentuk pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri anak didik yaitu, a) Perilaku keagamaan maksudnya adalah mengarah pada *consciousness* (kesadaran) untuk berperilaku sesuai dengan agama. b) Sikap keagamaan yaitu, Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. c) Keteladanan agama yaitu, memberikan contoh praktek keagamaan pada diri anak didik.
2. Adapun nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan di dalam diri anak didik yaitu a) Nilai ibadah, yang berkaitan dengan praktek ibadah yang dilakukan sehari-hari, seperti rukun Islam. b) Nilai jihad, dimaknai sebagai kesungguhan dalam menuntut kebaikan, seperti menuntut ilmu, tolong menolong dan bekerja. c) Nilai amanah dan ikhlas,

berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak didik dalam bertanggung jawab terhadap ajaran agama serta ikhlas dalam menjalankan setiap ajaran tersebut. d) Nilai akhlak dan kedisiplinan, ini dilakukan untuk membentuk karakter religius di dalam diri anak didik, agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat berlandaskan sendi-sendi kebaikan dan *akhlakul karimah*. e) Nilai keteladanan, dilakukan untuk mencontoh perilaku-perilaku yang baik dan benar yang dicontohkan oleh para orang tua dan tokoh-tokoh yang menjadi idola para anak didik seperti kyai, ulama, guru dan sebagainya.

3. Adapun faktor yang mendorong dalam melakukan pendampingan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di desa Tambi yaitu, a) Lingkungan desa Tambi yang kondusif. b) Motivasi Orang Tua. c) Kegiatan keagamaan di desa Tambi. d) Banyaknya lembaga pendidikan agama yang tersebar di desa Tambi. e) Terdapat beberapa ahli agama di desa Tambi. Faktor penghambat yaitu, a) Budaya digital. b) Rendahnya kepekaan orang tua kepada anak didiknya. c) Pergaulan remaja. d) Pekerjaan orang tua.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

- a. Di dalam mendidik anak sebaiknya orang tua mendampinginya dengan nilai dan norma yang bersumberkan pada agama dan kebangsaan, sehingga tidak terjadi kekerasan dan kekhawatiran yang berlebihan di dalamnya.

- b. Untuk para orang tua yang sebaiknya mendampingi anak dalam kegiatankegiatan anak sehari-sehari agar dapat terkontrol dengan baik.
- c. Sebaiknya apa yang diajarkan orang tua tentang religiositas sebaiknya dengan cara yang dapat diterima dengan mudah oleh anak.

2. Untuk Anak

- a. Sebaiknya jika orang tua memberikan nasehat anak dapt menerima dan menerapkannya dengan baik.
- b. Jika orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak dilakukan secara jarak jauh sebaiknya anak juga dapat menerimanya dengan baik meskipun jauh dari pengawasan orang tua.
- c. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk mengadakan penelitian lain yang berhubungan dengan peranan orang tua terhadap anak dalam menerapkan religiositas terhadap anak. Sehingga apa yang diharapkan dari diadakannya penelitian akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Hasyim, Sayyid Ahmad. (1998). *Mukhtarul Hadits*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Arifin. H.M. (1978). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (2001). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (1998). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhuka. (2014). *Skripsi*, "Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Kecamatan Tegowano Kabupaten Grobogan". Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fitri, Agus Maimun dan Agus Zainul. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Goodman, George Ritzer & Douglas. J.. (2007). *Teori Sosiologi Modern, edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Harahap. H. Syahrin. (1999). *Islam: Konsep & Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hasbullah. (2013). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, Fatimah. (2008). *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Center For Religious & Cross, Cultural Studies (CRCS), Universitas Gajah Mada.
- Iryanto. (2000). *Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- J.P, Chaplin. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Kartono, Kartini. (2010). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Khairudin. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jogjakarta: Nurcahya.
- Langgulong, Hasan. (1995). *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi & Pendidikan (catatan ketiga)*. Jakarta: Pustaka.
- Mahmud, Dimiyati. (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jogjakarta: BPFE.
- Mahmudun. (1999). *Skripsi: Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Kehidupan Keagamaan Anak (Study Kasus di Panti Asuhan Nurussa'adah desa Wringinjajar Mranggen)*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Muryadewi, Inni Hikmatin Dwi. (2013). *Skripsi: "Perencanaan dan Pengembangan Strategi Dakwah pada Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an di Kodia*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Arruz Media.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Paul Johnson, Doyle. (1986). *Teori Sosiologi Klasik & Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Phil, Astrid, S.Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Putra Abardin, Jakarta, 1999.
- Puspito, Hendro. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jallaluddin. (2000). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pradja, M. Sastra. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1984 tentang penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pasal 1 ayat (1). 1995.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pujiati, Sri. (2015). *Skripsi: "Pengaruh Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Perkembangan Jiwa Anak-Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Semarang*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Ritzer, George. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (1997). *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi kedua)*. Jakarta: Mizan.
- Sunaryo, "Pentingnya Religiusitas dalam Peembentukan Karakter", dalam <http://educare.e-fkinpula.net>, diakses pada tanggal 23 Januari 2017.
- Suroso, Djamaludin Ancok, Fuat Nashori. (1995). *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rekarsin.
- Sutopo, HB. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suyanto, Agus. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tap. MPR No. IV/MPR/1978

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 06 Desember 2016

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	• Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu	√		
		• Mengadakan kegiatan BTA bersama	√		
		• Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam malam jum'at	√		Pukul 18.00 sebagian besar anak didik berada di mushola. Yasinan dimulai pukul 18.15 setelah semua anak-anak berkumpul. Kegiatan yasinan berjalan dengan khusuk dan lancar namun beberapa anak-anak putra yang dibelakang bercanda-canda dengan temannya. Yasinan selesai pada pukul 19.15 dan ditutup dengan doa bersama dan makan bersama.
		• Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at		√	Belum ada tundakan dari pemerintah desa maupun sesepuh desa terkait dengan rutinan dalam memberi infaq. Namun secara umum masyarakat desa sudah melakukan secara sembunyi-sembunyi.

		• Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari	√		Ini dilakukan dalam waktu dua kali dalam sehari yaitu, setelah ashar dan setelah maghrib.
		• Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam malam jum'at	√		Doa bersama dilakukan setelah selesai melakukan sholat jum'at
		• Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at	√		Para orang memang menganjurkan untuk mentradisikan yasinan dan tahlilan. Mereka membentuk jama'ah tersendiri terkait dengan itu, dan anak-anak melakukannya di musholla atau membentuk komunitas sendiri.
		• Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq	√		Setiap kali diadakan pungutan yang mengatasnamakan kegiatan sosial, tanpa tanggung-tanggung para orang tua memberikan donasi untuk kegiatan tersebut.
		• Menyediakan alat sholat yang layak		√	Selama pengamatan penulis di musholla dan masjid desa Tambi, alat sholat belum disediakan secara memadai.
		• Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah	√		Untuk tempat beribadah sangat nyaman dan enak untuk di tempati.
		• Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah		√	Tata cara dalam beribadah belum terpampang di musholla atau masjid.
		• Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain		√	Belum ada tindak lanjut dari desa

		<ul style="list-style-type: none"> • Memasang tulisan dinding agar hidup rukun sesamanya 		√	Belum ada kesadaran secara menyeluruh, sebab mayoritas beragama Islam di desa Tambi.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	√		Ajaran yang dimaksud madzhab yang dianut, antara NU dan Muhammadiyah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	√		Ini juga dilakukan di banyak tempat dan oleh orang tua dan muda
		<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 	√		Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari para masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa. 	√		Sangat banyak kegiatan keagamaan di desa Tambi, seperti Tahlilan, Yasinan, Murattal, Tahfidz, dsb.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari besar keagamaan di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Budaya mengucapkan salam di desa. 		√	Sebab anggapan masyarakat sudah sering ngumpul dan bercanda bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan musik religi 	√		Terdapat grup rebana yaitu Ar-Raudhah
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 		√	Di desa Tambi belum pernah diadakan penilaian secara menyeluruh terkait dengan nilai religius yang diterapkan di masyarakat. Padahal ini sangat perlu untuk dilakukan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jadwal piket membersihkan 	√		Biasanya dilakukan pada tiap hari jum'at

		mushola dan merapikan alat sholat			pagi menjelang sholat jumat.
3	Keteladan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	√		Hal ini dilakukan agar generasi muda mampu menyerap suri tauladan yang baik dari generasi tua. Terutama para tokoh pemuka agama yang jumlahnya lebih dari 20.
		<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah 	√		Tata karma dilakukan mengingat kehidupan masyarakat desa dan pedesaan masih memegang tradisi yang kuat.
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua memperingatkan anak yang tidak melaksanakan ibadah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua mengoreksi kesalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik. 	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua, namun masih belum maksimal dari

					pengamatan penulis.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua meneladani anak sholat berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 12 Desember 2016

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu 	√		Para pemuka agama yang memimpin sholat jama'ah seperti bapak kyai zainal arifin, bapak yusuf hasyim, menyarankan agar setiap hendak masuk sholat masyarakat desa Tambi persiapan di musholla atau masjid.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan BTA bersama 	√		Ngaji bersama BTA biasanya dilakukan oleh anak-anak kecil yang dibawah lembaga taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dipimpin oleh bapak Suyan dan Rusdi.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at 		√	Bagi masyarakat desa Tambi infaq, shodaqoh atau zakat dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dikarenakan perintah agama yang menyarankan

					demikian.
		• Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari	√		
		• Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam jum'at	√		
		• Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at	√		Orang tua baik laki-laki maupun perempuan membentuk sendiri jama'ah yasinan. Hal ini juga diikuti oleh para anak didik mereka.
		• Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq		√	Hal ini biasanya dilakukan ketika sedang ada hajatan yang besar dan mendesak.
		• Menyediakan alat sholat yang layak		√	Bagi sebagian masyarakat desa yang sudah mengetahui banyak ilmu agama, penyediaan alat sholat biasanya tidak dilakukan, sebab mereka langsung membawa dari rumah ketika hendak ke tempat ibadah.
		• Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah	√		
		• Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah		√	
		• Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain		√	Sebab mayoritas masyarakat desa Tambi adalah Muslim, sehingga tidak diperlukan tempat ibadah bagi orang yang beragama lain.
		• Memasang tulisan dinding agar hidup rukun		√	Hal ini juga bagi masyarakat desa tambi

		sesamanya			tidak diperlukan, sebab kerukunan bagi mereka berupa tingkah laku, bukan tempelan di dinding.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	√		Ajaran yang dimaksud disini sesuai dengan penjelasan bapak kyai yusuf hasyim, bahwa di desa Tambi terdapat dua aliran besar yaitu NU dan muhammadiyah, jadi beribadahnya pun ada sedikit perbedaan, dan masyarakat menghargainya.
		<ul style="list-style-type: none"> Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa. 	√		Kegiatan keagamaan di desa Tambi biasanya berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, maulek nabi.
		<ul style="list-style-type: none"> Memperingati hari besar keagamaan di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Budaya mengucapkan salam di desa. 		√	Budaya mengucapkan sangat intens dilakukan baik muda maupun tua di desa Tambi.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan ekstrakurikuler rebana 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 		√	Jarangnya fasilitas untuk mengadakan perlombaan, sehingga kegiatan yang mempersatukan kurang dilakukan.

3		<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 		√	Perlombaan biasanya hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu ketika hari raya 'idul fitri.
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jadwal piket membersihkan mushola dan merapikan alat sholat 	√		
	Keteladan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	√		Hal ini sesuai dengan aturan agama yang menyebutkan bahwa para pemuka mempunyai kewajiban untuk membelajarkan ilmunya dan masyarakat harus meneladaninya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah 	√		Tata karma yang dilakukan iasanya dilakukan ketika hendak berpapasan atau sedang duduk bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		Hal ini dilakukan pada waktu sholat subuh atau sholat isya' yang kebanyakan mereka berkumpul di rumah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memperingatkan anak yang tidak 	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua,

		melaksanakan ibadah			namun masih belum maksimal dari pengamatan penulis.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah 	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengoreksi keasalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik. 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua meneladani anak sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 20 Desember 2016

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu 		√	Para pemuka agama yang memimpin sholat jama'ah seperti bapak kyai zainal arifin, bapak yusuf hasyim, menyarankan agar setiap hendak masuk sholat masyarakat desa Tambi persiapan di musholla atau masjid.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan BTA bersama 	√		Ngaji bersama BTA biasanya dilakukan oleh anak-anak kecil yang dibawah lembaga taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dipimpin oleh bapak Suyan dan Rusdi.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	√		Pukul 18.00 sebagian besar anak didik berada di musholla. Yasinan dimulai pukul 18.15 setelah semua anak-anak berkumpul. Kegiatan yasinan berjalan dengan khusuk dan lancar namun beberapa anak-anak putra yang dibelakang bercanda-canda

					dengan temannya. Yasinan selesai pada pukul 19.15 dan ditutup dengan doa bersama dan makan bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at 		√	Bagi masyarakat desa Tambi infaq, shodaqoh atau zakat dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dikarenakan perintah agama yang menyarankan demikian.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam jum'at 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	√		Orang tua baik laki-laki maupun perempuan membentuk sendiri jama'ah yasinan. Hal ini juga diikuti oleh para anak didik mereka.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq 	√		Hal ini biasanya dilakukan ketika sedang ada hajatan yang besar dan mendesak.
		<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan alat sholat yang layak 		√	Bagi sebagian masyarakat desa yang sudah mengetahui banyak ilmu agama, penyediaan alat sholat biasanya tidak dilakukan, sebab mereka langsung membawa dari rumah ketika hendak ke tempat ibadah.
		<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah 	√		

		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain 		√	Sebab mayoritas masyarakat desa Tambi adalah Muslim, sehingga tidak diperlukan tempat ibadah bagi orang yang beragama lain.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memasang tulisan dinding agar hidup rukun sesamanya 		√	Hal ini juga bagi masyarakat desa tambi tidak diperlukan, sebab kerukunan bagi mereka berupa tingkah laku, bukan tempelan di dinding.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	√		Ajaran yang dimaksud disini sesuai dengan penjelasan bapak kyai yusuf hasyim, bahwa di desa Tambi terdapat dua aliran besar yaitu NU dan muhammadiyah, jadi beribadahnya pun ada sedikit perbedaan, dan masyarakat menghargainya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa. 	√		Kegiatan keagamaan di desa Tambi biasanya berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, mauled nabi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari besar keagamaan di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 		√	

		• Budaya mengucapkan salam di desa.	√		Budaya mengucapkan sangat intens dilakukan baik muda maupun tua di desa Tambi.
		• Mengadakan ekstrakurikuler rebana	√		
		• Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius		√	Jarangnya fasilitas untuk mengadakan perlombaan, sehingga kegiatan yang mempersatukan kurang dilakukan.
		• Mengikuti perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius		√	Perlombaan biasanya hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu ketika hari raya 'idul fitri.
		• Terdapat jadwal piket membersihkan mushola dan merapikan alat sholat	√		
3	Keteladan Keagamaan	• Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan	√		Hal ini sesuai dengan aturan agama yang menyebutkan bahwa para pemuka mempunyai kewajiban untuk membelajarkan ilmunya dan masyarakat harus meneladaninya.
		• Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah	√		Tata karma yang dilakukan iasanya dilakukan ketika hendak berpapasan atau sedang duduk bersama.
		• Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda	√		
		• Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran	√		

	<ul style="list-style-type: none"> • Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		Hal ini dilakukan pada waktu sholat subuh atau sholat isya' yang kebanyakan mereka berkumpul di rumah.
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memperingatkan anak yang tidak melaksanakan ibadah 	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua, namun masih belum maksimal dari pengamatan penulis.
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah 	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.
	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua meneladani anak sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 28 Desember 2017

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu 	√		Para pemuka agama yang memimpin sholat jama'ah seperti bapak kyai zainal arifin, bapak yusuf hasyim, menyarankan agar setiap hendak masuk sholat masyarakat desa Tambi persiapan di musholla atau masjid.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan sholat sunnah jamaah sesuai dengan seperti sholat dhuha apabila di desaan 	√		Ngaji bersama BTA biasanya dilakukan oleh anak-anak kecil yang dibawah lembaga taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dipimpin oleh bapak Suyan dan Rusdi.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan BTA bersama 	√		Pukul 18.00 sebagian besar anak didik berada di musholla. Yasinan dimulai pukul 18.15 setelah semua anak-anak berkumpul. Kegiatan yasinan berjalan dengan khusuk dan lancar namun beberapa anak-anak putra yang dibelakang bercanda-canda

					dengan temannya. Yasinan selesai pada pukul 19.15 dan ditutup dengan doa bersama dan makan bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 		√	Bagi masyarakat desa Tambi infaq, shodaqoh atau zakat dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dikarenakan perintah agama yang menyarankan demikian.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam jum'at 	√		Orang tua baik laki-laki maupun perempuan membentuk sendiri jama'ah yasinan. Hal ini juga diikuti oleh para anak didik mereka.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	√		Hal ini biasanya dilakukan ketika sedang ada hajatan yang besar dan mendesak.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq 		√	Bagi sebagian masyarakat desa yang sudah mengetahui banyak ilmu agama, penyediaan alat sholat biasanya tidak dilakukan, sebab mereka langsung membawa dari rumah ketika hendak ke tempat ibadah.
		<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan alat sholat yang layak 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan ruang sholat yang nyaman 		√	

		untuk melakukan ibadah			
		• Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah		√	Sebab mayoritas masyarakat desa Tambi adalah Muslim, sehingga tidak diperlukan tempat ibadah bagi orang yang beragama lain.
		• Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain		√	Hal ini juga bagi masyarakat desa tambu tidak diperlukan, sebab kerukunan bagi mereka berupa tingkah laku, bukan tempelan di dinding.
		• Memasang tulisan dinding agar hidup rukun sesamanya	√		Ajaran yang dimaksud disini sesuai dengan penjelasan bapak kyai yusuf hasyim, bahwa di desa Tambi terdapat dua aliran besar yaitu NU dan muhammadiyah, jadi beribadahnya pun ada sedikit perbedaan, dan masyarakat menghargainya.
2	Sikap Keagamaan	• Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing.	√		
		• Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain	√		
		• Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid.	√		Kegiatan keagamaan di desa Tambi biasanya berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, ma'aleh nabi.
		• Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa.	√		
		• Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari di desa.		√	

		<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari besar keagamaan di desa 		√	Budaya mengucapkan sangat intens dilakukan baik muda maupun tua di desa Tambi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Budaya mengucapkan salam di desa. 		√	Jarangnya fasilitas untuk mengadakan perlombaan, sehingga kegiatan yang mempersatukan kurang dilakukan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan ekstrakurikuler rebana 	√		Perlombaan biasanya hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu ketika hari raya 'idul fitri.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 	√		Hal ini sesuai dengan aturan agama yang menyebutkan bahwa para pemuka mempunyai kewajiban untuk membelajarkan ilmunya dan masyarakat harus meneladaninya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jadwal piket membersihkan mushola dan merapikan alat sholat 	√		Tata karma yang dilakukan iasanya dilakukan ketika hendak berpapasan atau sedang duduk bersama.
3	Keteladan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah 	√		

		maupun di luar rumah			
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		Hal ini dilakukan pada waktu sholat subuh atau sholat isya' yang kebanyakan mereka berkumpul di rumah.
		<ul style="list-style-type: none"> Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua, namun masih belum maksimal dari pengamatan penulis.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua memperingatkan anak yang tidak melaksanakan ibadah 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah 	√		Para pemuka agama yang memimpin sholat jama'ah seperti bapak kyai zainal arifin, bapak yusuf hasyim, menyarankan agar setiap hendak masuk sholat masyarakat desa Tambi persiapan di musholla atau masjid.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua mengoreksi kesalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik. 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua meneladani anak sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah 	√		.

		ditentukan			
--	--	------------	--	--	--

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 07 Januari 2017

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	• Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu	√		
		• Mengadakan kegiatan BTA bersama	√		
		• Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at	√		Pukul 18.00 sebagian besar anak didik berada di mushola. Yasinan dimulai pukul 18.15 setelah semua anak-anak berkumpul. Kegiatan yasinan berjalan dengan khusuk dan lancar namun beberapa anak-anak putra yang dibelakang bercanda-canda dengan temannya. Yasinan selesai pada pukul 19.15 dan ditutup dengan doa bersama dan makan bersama.
		• Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at		√	Belum ada tundakan dari pemerintah desa maupun sesepuh desa terkait dengan rutinan dalam memberi infaq. Namun secara umum masyarakat desa sudah melakukan secara sembunyi-sembunyi.

		• Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari	√		Ini dilakukan dalam waktu dua kali dalam sehari yaitu, setelah ashar dan setelah maghrib.
		• Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam jum'at	√		Doa bersama dilakukan setelah selesai melakukan sholat jum'at
		• Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at	√		Para orang memang menganjurkan untuk mentradisikan yasinan dan tahlilan. Mereka membentuk jama'ah tersendiri terkait dengan itu, dan anak-anak melakukannya di musholla atau membentuk komunitas sendiri.
		• Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq	√		Setiap kali diadakan pungutan yang mengatasmakan kegiatan sosial, tanpa tanggung-tanggung para orang tua memberikan donasi untuk kegiatan tersebut.
		• Menyediakan alat sholat yang layak		√	Selama pengamatan penulis di musholla dan masjid desa Tambi, alat sholat belum disediakan secara memadai.
		• Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah	√		Untuk tempat beribadah sangat nyaman dan enak untuk di tempati.
		• Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah		√	Tata cara dalam beribadah belum terpampang di musholla atau masjid.
		• Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain		√	Belum ada tindak lanjut dari desa

		<ul style="list-style-type: none"> • Memasang tulisan dinding agar hidup rukun sesamanya 		√	Belum ada kesadaran secara menyeluruh, sebab mayoritas beragama Islam di desa Tambi.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	√		Ajaran yang dimaksud madzhab yang dianut, antara NU dan Muhammadiyah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	√		Ini juga dilakukan di banyak tempat dan oleh orang tua dan muda
		<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 	√		Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari para masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa. 	√		Sangat banyak kegiatan keagamaan di desa Tambi, seperti Tahlilan, Yasinan, Murattal, Tahfidz, dsb.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari besar keagamaan di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Budaya mengucapkan salam di desa. 		√	Sebab anggapan masyarakat sudah sering ngumpul dan bercanda bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan ekstrakurikuler rebana 	√		Terdapat grup rebana yaitu Ar-Raudhah
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 		√	Di desa Tambi belum pernah diadakan penilaian secara menyeluruh terkait dengan nilai religius yang diterapkan di masyarakat. Padahal ini sangat perlu untuk dilakukan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti perlombaan berkaitan dengan 	√		Biasanya dilakukan pada tiap hari jum'at

		pelaksanaan nilai religius			pagi menjelang sholat jumat.
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jadwal piket membersihkan mushola dan merapikan alat sholat 	√		Hal ini dilakukan agar generasi muda mampu menyerap suri tauladan yang baik dari generasi tua. Terutama para tokoh pemuka agama yang jumlahnya lebih dari 20.
3	Keteladan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	√		Tata karma dilakukan mengingat kehidupan masyarakat desa dan pedesaan masih memegang tradisi yang kuat.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memperingatkan anak yang tidak melaksanakan ibadah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah 	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua, namun masih belum maksimal dari

					pengamatan penulis.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengoreksi kesalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik. 	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua meneladani anak sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 	√		

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 12 Januari 2017

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	• Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu	√		
		• Mengadakan kegiatan BTA bersama	√		
		• Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at	√		Pukul 18.00 sebagian besar anak didik berada di mushola. Yasinan dimulai pukul 18.15 setelah semua anak-anak berkumpul. Kegiatan yasinan berjalan dengan khusuk dan lancar namun beberapa anak-anak putra yang dibelakang bercanda-canda dengan temannya. Yasinan selesai pada pukul 19.15 dan ditutup dengan doa bersama dan makan bersama.
		• Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at		√	Belum ada tundakan dari pemerintah desa maupun sesepuh desa terkait dengan rutinan dalam memberi infaq. Namun secara umum masyarakat desa sudah melakukan secara sembunyi-sembunyi.

		• Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari	√		Ini dilakukan dalam waktu dua kali dalam sehari yaitu, setelah ashar dan setelah maghrib.
		• Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam jum'at	√		Doa bersama dilakukan setelah selesai melakukan sholat jum'at
		• Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at	√		Para orang memang menganjurkan untuk mentradisikan yasinan dan tahlilan. Mereka membentuk jama'ah tersendiri terkait dengan itu, dan anak-anak melakukannya di musholla atau membentuk komunitas sendiri.
		• Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq	√		Setiap kali diadakan pungutan yang mengatasnamakan kegiatan sosial, tanpa tanggung-tanggung para orang tua memberikan donasi untuk kegiatan tersebut.
		• Menyediakan alat sholat yang layak		√	Selama pengamatan penulis di musholla dan masjid desa Tambi, alat sholat belum disediakan secara memadai.
		• Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah	√		Untuk tempat beribadah sangat nyaman dan enak untuk di tempati.
		• Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah		√	Tata cara dalam beribadah belum terpampang di musholla atau masjid.
		• Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain		√	Belum ada tindak lanjut dari desa

		<ul style="list-style-type: none"> • Memasang tulisan dinding agar hidup rukun sesamanya 		√	Belum ada kesadaran secara menyeluruh, sebab mayoritas beragama Islam di desa Tambi.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	√		Ajaran yang dimaksud madzhab yang dianut, antara NU dan Muhammadiyah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	√		Ini juga dilakukan di banyak tempat dan oleh orang tua dan muda
		<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 	√		Hal ini sudah menjadi kebiasaan dari para masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari di desa. 	√		Sangat banyak kegiatan keagamaan di desa Tambi, seperti Tahlilan, Yasinan, Murattal, Tahfidz, dsb.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari besar keagamaan di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Budaya mengucapkan salam di desa. 		√	Sebab anggapan masyarakat sudah sering ngumpul dan bercanda bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan ekstrakurikuler rebana 	√		Terdapat grup rebana yaitu Ar-Raudhah
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 		√	Di desa Tambi belum pernah diadakan penilaian secara menyeluruh terkait dengan nilai religius yang diterapkan di masyarakat. Padahal ini sangat perlu untuk dilakukan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti perlombaan berkaitan dengan 	√		Biasanya dilakukan pada tiap hari jum'at

		pelaksanaan nilai religius			pagi menjelang sholat jumat.
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat jadwal piket membersihkan mushola dan merapikan alat sholat 	√		Hal ini dilakukan agar generasi muda mampu menyerap suri tauladan yang baik dari generasi tua. Terutama para tokoh pemuka agama yang jumlahnya lebih dari 20.
3	Keteladan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	√		Tata karma dilakukan mengingat kehidupan masyarakat desa dan pedesaan masih memegang tradisi yang kuat.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memperingatkan anak yang tidak melaksanakan ibadah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah 	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua, namun masih belum maksimal dari

					pengamatan penulis.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua mengoreksi kesalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik. 	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua meneladani anak sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan 	√		

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI PENDAMPINGAN ORANG TUA

Hari dan Tanggal: 20 Januari 2017

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang tersedia!

No	Bentuk Pendampingan	Aspek Pendampingan Nilai Religiusitas yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			YA	TIDAK	
1	Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu 	√		Para pemuka agama yang memimpin sholat jama'ah seperti bapak kyai zainal arifin, bapak yusuf hasyim, menyarankan agar setiap hendak masuk sholat masyarakat desa Tambi persiapan di musholla atau masjid.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan BTA bersama 	√		Ngaji bersama BTA biasanya dilakukan oleh anak-anak kecil yang dibawah lembaga taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dipimpin oleh bapak Suyan dan Rusdi.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at 		√	Bagi masyarakat desa Tambi infaq, shodaqoh atau zakat dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dikarenakan

					perintah agama yang menyarankan demikian.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan doa bersama bersama setiap hari malam jum'at 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua berperan aktif dalam kegiatan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	√		Orang tua baik laki-laki maupun perempuan membentuk sendiri jama'ah yasinan. Hal ini juga diikuti oleh para anak didik mereka.
		<ul style="list-style-type: none"> • Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq 		√	Hal ini biasanya dilakukan ketika sedang ada hajatan yang besar dan mendesak.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan alat sholat yang layak 		√	Bagi sebagian masyarakat desa yang sudah mengetahui banyak ilmu agama, penyediaan alat sholat biasanya tidak dilakukan, sebab mereka langsung membawa dari rumah ketika hendak ke tempat ibadah.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan ruangan tersendiri untuk pelaksanaan pelajaran agama lain 		√	Sebab mayoritas masyarakat desa Tambi adalah Muslim, sehingga tidak diperlukan tempat ibadah bagi orang yang beragama lain.

		<ul style="list-style-type: none"> • Memasang tulisan dinding agar hidup rukun sesamanya 		√	Hal ini juga bagi masyarakat desa Tambi tidak diperlukan, sebab kerukunan bagi mereka berupa tingkah laku, bukan tempelan di dinding.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	√		Ajaran yang dimaksud disini sesuai dengan penjelasan bapak kyai yusuf hasyim, bahwa di desa Tambi terdapat dua aliran besar yaitu NU dan muhammadiyah, jadi beribadahnya pun ada sedikit perbedaan, dan masyarakat menghargainya.
		<ul style="list-style-type: none"> • Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari di desa. 	√		Kegiatan keagamaan di desa Tambi biasanya berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, maulek nabi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari besar keagamaan di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Memajang poster berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius di desa 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Budaya mengucapkan salam di desa. 		√	Budaya mengucapkan sangat intens dilakukan baik muda maupun tua di desa Tambi.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan ekstrakurikuler rebana 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan 		√	Jarangnya fasilitas untuk mengadakan perlombaan, sehingga kegiatan yang

		nilai religius			mempersatukan kurang dilakukan.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 		√	Perlombaan biasanya hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, yaitu ketika hari raya 'idul fitri.
		<ul style="list-style-type: none"> Terdapat jadwal piket membersihkan mushola dan merapikan alat sholat 	√		
3	Keteladan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	√		Hal ini sesuai dengan aturan agama yang menyebutkan bahwa para pemuka mempunyai kewajiban untuk membelajarkan ilmunya dan masyarakat harus meneladaninya.
		<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah 	√		Tata karma yang dilakukan iasanya dilakukan ketika hendak berpapasan atau sedang duduk bersama.
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya rasa hormat-menghormati antara yang tua dan muda 		√	
		<ul style="list-style-type: none"> Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.
		<ul style="list-style-type: none"> Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	√		
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua mengajak anak melaksanakan sholat bersama 	√		Hal ini dilakukan pada waktu sholat subuh atau sholat isya' yang kebanyakan mereka berkumpul di rumah.

		• Orang Tua memperingatkan anak yang tidak melaksanakan ibadah	√		Ini memang dilakukan oleh orang tua, namun masih belum maksimal dari pengamatan penulis.
		• Orang Tua memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan ibadah	√		Biasanya dilakkan di masjid setiap maghrib dan isya'.
		• Orang Tua mengoreksi keasalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik.	√		
		• Orang Tua meneladani anak sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan	√		Hal ini dilakukan ketika menjelang sholat subuh.

**REDUKSI, DIPLAY, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI RELIGIUS MELALUI
PENDAMPINGAN ORANG TUA**

No	Aspek yang diamati	Aspek Nilai Religiusitas yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan sholat berjama'ah sesuai dengan jadwal sholat lima waktu 	Observasi I sampai dengan VII , menjelaskan bahwa Para pemuka agama yang memimpin sholat jama'ah seperti bapak kyai zainal arifin, bapak yusuf hasyim, menyarankan agar setiap hendak masuk sholat masyarakat desa Tambi persiapan di musholla atau masjid.	Telah dilakukan instruksi baik oleh pemerintah desa maupun para orang tua anak didik untuk melakukan sholat berjama'ah secara teratur.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan BTA bersama 	Observasi I sampai dengan VII , menjelaskan bahwa pelaksanaan BTA yang dilakukan oleh pemerintah desa dilaksanakan pada saat sore hari dan diikuti oleh para anak didik yang masih dini. Hal dilakukan agar ketika dewasa mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan sesuai dengan bacaan ilmu tajwid, gharib dan ilmu Al-Qur'an lainnya. Pelaksanaan BTA dilaksanakan dibawah yayasan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dipimpin oleh bapak Suyan dan Rusdi.	Intensitas pelaksanaan BTA di desa Tambi sudah sangat bagus dan mendidik anak didik untuk menguasai ilmu baca dan tulis Al-Qur'an.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan yasinan bersama setiap hari malam jum'at 	Observasi I sampai dengan VII , menjelaskan bahwa pelaksanaan yasinan atau biasanya disebut sebagai tahlilan di desa Tambi dilakukan	Kegiatan yasinan atau tahlilan bertujuan untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal,

			atas nama kekerabatan dan kerjasama antara lini, baik muda maupun tua, mereka melaksanakan dengan hikmad dan bahagia. Dilakukan mulai pukul 18.00 sampai dengan 19.15, selepas itu, mereka bersama-sama menyantap makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah, sambil bercanda dan memusyawarahkan sesuatu.	serta untuk menjalin persahabatan dan kekeluargaan diantara masyarakat desa Tambi, baik yang muda atau yang tua, yang tujuan utamanya adalah terciptanya kesatuan dan persatuan di desa Tambi.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengeluarkan infaq setiap hari malam jum'at 	Observasi I sampai dengan VII , dapat dijelaskan bahwa kesadaran untuk berinfaq pada setiap jum'at dirasakan tidak efektif, mereka lebih suka untuk berinfaq secara sembunyi-berbunyi. Sebab dalam teologi Islam dijelaskan bahwa orang yang beringaq secara sembunyi-berbunyi lebih baik, daripada berinfaq secara terang-terangan. Oleh karena itu masyarakat desa Tambi, lebih mengutamakan kebaikan dan kesesuaian dengan ajaran agama Islam tersebut.	Infaq dalam pandangan warga masyarakat desa Tambi adalah amal jariyah yang tidak harus dijadwal kapan harus dibayarkan, sebab difatnya yang tersembunyi
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kegiatan ngaji rutin setiap hari 	Observasi I sampai dengan VII , dapat diketahui bahwa ngaji rutin disini dapat menjadi dua bagian, pertama ngaji sorean (TPA), dan ngaji malam (Madin). Ngaji sorean yaitu pelaksanaan BTA yang dilakukan oleh lembaga taman pendidikan Al-Qur'an. Sedang untuk ngaji malam, dilaksanakan oleh Madrasah Diniyyah yang formasi utamanaya ngaji kitab kuning dan dilaksanakan setiap malam mulai pukul 18.00 sampai dengan 21.00. ngaji	Pengkajian ilmu agama dilakukan secara intensif baik oleh kaum muda maupun tua, hal itu dilakukan agar dapat mengambil dan memahami pesan-pesan ajaran agama Islam.

			tersebut, diikuti oleh anak-anak didik yang sudah mencapai level khatam TPQ atau BTA.	
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq 	Observasi I sampai dengan VII , dapat diketahui bahwa donasi yang diperlukan oleh desa Tambi biasanya pada acara-acara besar atau hajatan yang mendesak, sehingga diberitakan kepada masyarakat salaing memberikan donasi sesuai dengan kebutuhan hajatan tersebut. Selama penulis meneliti dan mengobservasi di desa Tambi, terdapat hajatan untuk selamatan desa dimana setiap anggota masyarakat atau keluarga diberikana untuk mendonasikan uang seikhlasnya, tapi rata-rata anggota masyarakat memberikan uang sebesar sepuluh sampai dua puluh ribu.	Dapat ditarik kesimpulan, bahwa kerjasama dan gotong royong yang ada di desa Tambi, masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.
		<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan alat sholat yang layak 	Observasi I sampai dengan VII , bagin sebaaian masyarakat desa Tambi, memang menyatakan bahwa tidak diperlukan untuk menyediakan peralatan sholat yang memadai, baik di Musholla maupun Masjid. Hal itu dikarenakan, kebiasaan masyarakat membawa peralatan sholat sendiri ketika hendak pergi untuk beribadah, sehingga penyediaan alat sholat tidak dilakukan dan dilaksanakan.	Kesadaran untuk menyediakan peralatan sholat yang memadai memang belum ada, namun nilai positifnya adalah kesadaran masyarakat secara individual.
		<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah 	Observasi I sampai dengan VII , peneliti berkesempatan untuk selalu sholat di Masjid desa Tambi, Masjid yang besar dan nyaman untuk beribadah. Secara umum tempat ibadah	Dengan demikian tempat peribadatan di desa Tambi sangat layak dan nyaman untuk dijadikan sebagai tempat untuk

			yaitu Masjid dan Musholla di desa sangat memadai dan nyaman untuk dijadikan sebagai tempat ibadah.	beribadah.
		<ul style="list-style-type: none"> Memajang tulisan dinding yang berkenaan tata cara beribadah 	Observasi I sampai dengan VII , catatan yang perlu untuk dideskripsikan terkait dengan tulisan tata cara beribadah di dinding tempat peribadahan sangatlah penting, bahwa mayoritas masyarakat desa Tambi menganggap tidak terlalu penting untuk memajang tulisan di dinding, hal itu dikarenakan kebanyakan masyarakat sudah diberitahu melalui pengajian yang diadakan di desa Tambi setiap harinya.	Dari seluruh observasi peneliti di desa Tambi, tidak ditemukan satu pun tulisan tata cara beribadah. Dikarenakan masyarakat desa Tambi sudah mengetahui dan memahami.
2	Sikap Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. 	Observasi I sampai dengan VII , adapun perintah berdo'a sesuai dengan ajaran agama masing-masing tidak diajarkan di desa Tambi, sebab mayoritas masyarakat adalah Muslim. Namun masyarakat sudah diajarkan tentang tata cara bertoleransi dengan para pemeluk agama lain. Terutama apabila mereka berpapasan atau menemui orang yang beragama non Islam.	Berdo'a adalah urusan individu dengan Tuhan, jadi secara umum di desa Tambi hanya diajarkan untuk berdo'a sesuai dengan perintah agamanya, dan mengambil berkah dari berdo'a.
		<ul style="list-style-type: none"> Bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain 	Observasi I sampai dengan VII , nilai religiusitas yang didapatkan dari bersalaman ketika bertemu adalah tumbuhnya rasa saling berteman dan bersahabat antara yang satu dengan yang lainnya. Di desa Tambi kesadaran akan persaudaraan sangatlah tinggi, sehingga mereka secara tidak langsung sudah menerapkan tata cara bersalaman ketika	Nilai persaudaraan memang masih kental di daerah pedesaan, mereka mempunyai rasa akan kebersamaan, kepedulian dan gotong royong. Jalan yang dilalui adalah dengan cara bersalaman ketika berpapasan dan bertemu.

			berpapasan maupun bertemu, sembari menanyakan kabar dan maksud tujuannya.	
		<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan mengucapkan kalimat tahmid. 	Observasi I sampai dengan VII , adapun nilai religiusitas dengan membiasakan mengucapkan kalimat tahmid adalah, terjadinya rasa syukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. Di desa Tambi, masyarakat sudah turun temurun menerapkan mengucapkan tahmid, dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan.	Rasa syukur memang sangat diperlukan di dalam masyarakat, agar mereka tidak lupa akan karunia dan nikmat yang telah diberikan Tuhan.
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehari-hari di desa. 	Observasi I sampai dengan VII , kegiatan sehari-hari yang dilakukan di desa Tambi, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan sangat beragam macamnya, antara lain mengaji Al-Qur'an, kitab kuning, Tasawuf, dan sebagainya, yang semuanya diperuntukkan bagi masyarakat desa Tambi baik yang muda maupun yang tua.	Nilai religiusitas yang diperoleh sudah pasti pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam, yang siap untuk dipraktikkan di kehidupan nyata.
		<ul style="list-style-type: none"> Budaya mengucapkan salam di desa. 	Observasi I sampai dengan VII , nilai religiusitas yang diperoleh dari mengucapkan salam antara lain adalah adanya kebahagiaan dalam diri karena bertemu dengan sanak saudara dan satu perjuangan.	Budaya mengucapkan salam sangatlah penting di dalam masyarakat, hal itu dikarenakan adanya ikatan batin diantara mereka.
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan ekstrakurikuler rebana 	Observasi I sampai dengan VII , kesenian musik yang diadakan di desa Tambi adalah rebana. Rebana merupakan produk musik yang konsen melantunkan lagu-lagu Islami. Di desa Tambi grup music rebananya adalah Ar-	Dengan diadakannya musik Islami di desa Tambi, masyarakat memiliki cita rasa keindahan dan perasaan yang dalam.

			Raudhoh, yang sudah sering diundang dalam acara-acara besar Islam. Nilai yang dapat diperoleh dengan adanya musik rebana adalah, terbentuknya masyarakat yang menyukai keindahan dan mendalami rasa.	
		<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan pelatihan ketika diadakan perlombaan berkaitan dengan pelaksanaan nilai religius 	Observasi I sampai dengan VII , adapun terkait dengan perlombaan dan pelatihan yang berkaitan dengan nilai religiusitas, sangat jarang dilakukan di desa Tambi. Hal itu dikarenakan para masyarakat sangat kurang meminati acara seperti itu. Biasanya ada lomba dan itu dilakukan satu tahun sekali pada saat 'idul fitri.	Pendapat masyarakat terkait perlombaan dan pelatihan sangat tidak efektif dalam mengembangkan nilai religiusita, sehingga tidak diadakan.
		<ul style="list-style-type: none"> Terdapat jadwal piket membersihkan mushola, masjid dan merapikan alat sholat 	Observasi I sampai dengan VII , nilai religiusitas dengan adanya jadwal piket untuk membersihkan tempat beribadah adalah masyarakat lebih mencintai kebersihan. Secara otomatis apabila masyarakatnya bersih, pasti akan sehat secara jasmani dan rohani. Jadwal piket biasanya dilakukan seminggu sekali, pada saat menjelang sholat jum'at.	Secara umum pelaksanaan bersih-bersih tempat ibadah dilakukan atas dasar kebersihan dan kesehatan.
3	Keteladanan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> Meneladani para pemuka agama setiap dalam perkataan dan perbuatan 	Observasi I sampai dengan VII , meneladani disini diantara tentang tata cara berkata dan perilaku yang selalu dilakukan oleh pemuka agama di desa Tambi. Para pemuda desa Tambi secara umum sangat meneladani dan menghormati para pemuka agama, sebab dengan begitu mereka dapat mengambil hikmah dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.	Selama mengobservasi peneliti selalu dihadapkan pada pemandangan yang indah, dimana masyarakat menghormati dan meneladani pemuka agama mereka.

	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan tata karma di antara para orang tua dalam setiap tindakan di dalam rumah maupun di luar rumah 	<p>Observasi I sampai dengan VII, bagi masyarakat pedesaan seperti desa Tambi, tata karma sangatlah penting untuk dijadikan dasar menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab tata karma merupakan pondasi nilai dan norma yang masih tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Nilai dan norma yang semakin hari semakin tergerus oleh modernitas, sangat perlu untuk terus disemai dan diwariskan pada generasi selanjutnya, agar mereka mempunyai kearifan lokal yang otentik dan jati diri.</p>	<p>Nilai religiusitas sebenarnya menemukan pondasinya dari tata karma yang masih dipegang dan diperjuangkan oleh masyarakat. Sehingga nilai-nilai agama dapat berasimilasi kedalamnya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Saling memberikan pengaruh antara yang tua dan yang muda dalam kebaikan dan kebenaran 	<p>Observasi I sampai dengan VII, agar anak saya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, sebisa mungkin saya masukan dia dalam sekolah agama, sebab saya tidak ingin anak saya nanti seperti orang tuanya, saya menginginkan anak saya agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan bisa mengangkat derajat orang tuanya.</p>	<p>Selama melakukan observasi peneliti menemukan bahwa pengaruh langsung yang diberikan orang tua kepada anaknya, diantara tata cara beribadah dan berperilaku yang baik dan sesuai dengan agama Islam.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Para pemuka agama memberikan pelajaran yang berarti kepada para yang muda 	<p>Observasi I sampai dengan VII, adapun pelajaran yang dapat diambil dari para pemuka agama adalah keteguhan dan kegigihan mereka dalam membelajarkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat, agar masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal negative, dan para anak muda dapat melanjutkan kebaikan yang telah diwariskan kepadanya.</p>	<p>Desa Tambi dengan jumlah pemuka agama yang mencapai 20 lebih memberikan dampak langsung yang positif terhadap masyarakat, sebab terjalannya komunikasi yang baik antara mereka dengan masyarakat. Sehingga secara tidak langsung pengaruh dari mereka langsung</p>

				sampai kepada masyarakat.
		<ul style="list-style-type: none"> Dalam urusan ibadah orang tua mengingatkan kepada yang muda 	Observasi I sampai dengan VII , khususnya ketika menjelang sholat subuh dan maghrib para orang tua di desa Tambi mengingatkan anaknya agar senantiasa melakukan sholat berjama'ah. Sebab pada waktu subuh dan maghrib mereka berkumpul di rumah, dan mudah bagi orang tua untuk mengingatkan mereka.	Hampir sebagian orang tua di desa Tambi tidak berhenti dalam mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat berjama'ah.
		<ul style="list-style-type: none"> Orang Tua mengoreksi kesalahan anak jika melakukan hal yang tidak baik. 	Observasi I sampai dengan VII , koreksi terhadap perilaku anak didik, biasanya setelah mereka para orang tua mendapat laporan dari masyarakat terkait dengan kesalahan yang telah diperbuat anak. Sehingga tidak pandang bulu, orang tua mereka langsung memberikan koreksi, bahkan sampai memberikan hukuman bagi anak didik mereka.	Dengan demikian koreksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, bertujuan untuk memberikan pengaruh dan kontrol terhadap mereka.

**PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama :

Jabatan :

Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religus?	
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religus?	
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	
11	Bagaimana menyisipkan nilai	

	religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religius?	
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi?	
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah?	
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Sunyoto

Jabatan : Warga Desa Tambi

Tanggal : 15 Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	“Nilai religiusitas ya yang selama ini kami ajarkan kepada anak didik kita, diantaranya sikap saling menghormati, gotong royong dan sebagainya. Dan itu sangat diperlukan oleh anak didik yang masih belajar untuk hidup”.
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	“ masyarakat desa Tambi seperti saya ini, memandang nilai religiusitas atau keagamaan dan penanamannya memang harus diupayakan, sebab untuk menanggulangi anak untuk melakukan kejahatan dan perilaku negatif”.
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	“selama desa Tambi yang kata orang desa paling religiusitas di kecamatan Kejajar, dan kabupaten Wonosobo, menurut saya sudah bagus dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak didik. Dengan adanya pengkajian agama yang intens dan pendidikan agama Islam yang padat”.
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	“saya sebagai orang tua, mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak saya. Selama ini saya memberikan pendidikan agama agar anak-anak rajin dalam beribadah, berdoa dan menghormati orang tua”
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	“sejak dari dulu sampai sekarang pelaksanaan kegiatan mengaji dan tadarus bersama setiap menjadi kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh komponen keluarga. Baik

		dilakukan di rumah sendiri, Musholla dan Masjid, Masjid maupun Madrasah Diniyyah”.
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religiusitas?	“memperingati mereka agar melaksanakan sholat berjama’ah, itu yang kami lakukan secara spontan dan terus menerus setiap hari”.
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	“biasanya kami memberikan contoh cara beribadah yang baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Selain itu kami juga memberikan tauladan cara bertutur kata yang baik”.
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	“di desa Tambi, dibentuk Linmas (Lintas Masyarakat) yang bertugas untuk mengkondisikan desa Tambi dari perilaku-perilaku yang negative. Atas inisiatif kepala desa dan masyarakat yang menuntut adanya satuan tersebut”.
9	Program-program apa sajakah yang mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	“yang saya tau sih, program mengaji itu mas, sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak didik”.
10	Apakah penanaman nilai-nilai religiusitas tercantum di dalam agenda di desa Tambi?	“setiap setahun sekali ada evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah desa Tambi untuk mengagendakan program-program, salah satunya adalah memperkuat ajaran agama di desa”.
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	“bagi masyarakat desa Tambi tidak terlalu sulit, sebab kami mengajarkan langsung dan sudah masuk dalam kegiatan sehari-hari. Ya itu, berkat nilai dan moral dari leluhur kami yang sudah memasukkan agama dengan tradisi masyarakat”.
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“salah satunya merdi desa, yang dilakukan setiap setahun sekali. Nilai dimunculkan adalah kerjasama, gotong royong dan rasa syukur kepada Tuhan”.
13	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“yang biasa kami terima dari luar, salah satunya program yang datang dari pemerintah Wonosobo, yaitu program kesehatan dan kebersihan.

		Dengan kita sehat dan bersih otomatis kita akan lebih giat dalam berjuang atas nama agama”.
14	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religusitas ?	“kami sebagai orang tua sangat bersyukur dengan adanya program yang membangkitkan ajaran agama. Sebab anak didik dapat dikontrol dengan mudah dan dapat menjalankan ajaran agamanya di kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar”.
15	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	“kegiatan keagamaan yang paling berkesan dan paling bermakna adalah program mengaji, dan program dari para orang tua sendiri”.
16	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	“biasanya kami menegur dan memperingatkan, untuk tidak melakukan tindakan demikian. Jika anak masih bandel, maka kami lakukan tindakan tegas kepada mereka, dan memberikan hukuman”.
17	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	“kami biasanya melakukan kegiatan seperti sholat dan yasinan serta shodaqoh, dan memberi tahu kepada anak, agar mereka melakukan kegiatan tersebut dengan baik, dan secara terus menerus”.
18	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	“musholla dan masjid yang biasanya kami gunakan untuk beribadah, di dalamnya memang belum ada fasilitas seperti mukena dan sebgainya, sebab kami menyadari jika hendak melaksanakan sholat kami membawa peralatan sendiri”.
19	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	“kami sebagai orang tua mendorong dan mengusahakan agar program seperti mengaji tetap berjalan dengan baik dan benar”.
20	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami selalu menanyakan kabar, dan kondisi anak-anak mereka, sejauh mana perkembangan mereka. Karena dengan begitu kami bisa belajar dan menyerap ilmu cara mendidik dari orang lain”.
21	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi desa Tambi?	“di desa lain selain Tambi, hampir sama dengan desa Tambi, yaitu program mengaji”.

22	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“tetangga desa kami, memang ada gereja, namun kami belum pernah mengikuti, kami cukup memberikan toleransi saja kepada umat lain untuk melaksanakan ibadahnya”.
23	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah?	“agama kami menjarkan agar menghormati dan memberikan rasa aman kepada pemeluk agama lain. Alhamdulillah kami masyarakat desa Tambi dapat memberikan rasa aman kepada orang yang beda agama untuk melaksanakan agama lain. Salah satunya di desa tetangga kami”.
24	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“kami saling bantu-membantu kepada sesama untuk memberitahukan ajaran agama yang belum diketahui dan dipahami oleh orang lain”.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Agus

Jabatan : Warga Desa Tambi

Tanggal : 16 Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	“Alhamdulillah kami hidup di pedesaan, jadi mudah sekali untuk mengajarkan nilai-nilai religiusitas atau keagamaan. Hal itu dikarenakan tradisi orang desa masih kental dan langsung disatukan dengan nilai-nilai agama”.
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	“bagi saya, sebagai orang tua yang mempunyai anak-anak, sangat penting, karena di era sekarang ini banyak sekali negative dari pergaulan, jadi harus dibentengi dengan nilai-nilai religiusitas yang kuat”.
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religius?	“pemerintah sangat bagus, dan tanggap. Karena dipengaruhi oleh iklim kondisi desa yang religius, sehingga program-programnya sangat mendukung dalam penanaman nilai keagamaan”.
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	“kami terutama saya sebagai orang tua, sangat intens dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religiusitas, seperti beribadah, sopan santun kami selalu ajarkan di dalam rumah dan di luar rumah”.
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	“yang saya tahu dan selama ini selalu dilaksanakan adalah mengaji rutin, setiap sore dan malam hari. Ini sudah berjalan turun temurun dari dulu hingga sekarang”. Dan juga kegiatan seperti tahlilan dan yasinan sangat membantu dalam

		menanamkan religiusitas”.
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religus?	“kami biasanya mengajri anak untuk menghormati dan meneladani para pemuka agama, karena dengan begitu keberkahan akan tercurah kepada mereka”.
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“saya selalu mengajarkan anak didik, untuk menyapa dan mengucapkan salam kepada siapapun yang ia temui. Serta saya mengingatkan untuk melaksanakan sholat berjama’ah dimanapun tempatnya”.
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“aparatus desa dan pemerintahan desa setiap hari melakukan sidak langsung, guna mengontrol, apabila terdapat tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat. Alhamdulillah sangat efektif dan menekan habis angka kenakalan remaja dan dewasa”.
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitasitas?	“mulai tahun 2000an ini pemerintah desa Tambi membentuk program wajib mengaji bagi anak-anak dan dewasa, baik di TPQ maupun di Madin, yang tujuan utamanya memahami ajaran agama dengan baik dan benar”.
10	Apakah penanaman nilai-nilai religiusitasitas tercantum di dalam agenda tahunan desa Tambi?	“setiap tahun memang ada evaluasi dari program atau agenda kerja desa, alhamdulillah yang diprioritaskan program yang berbasis agama, seperti mengaji tersebut”.
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitasitas dalam kehidupan sehari-hari?	“ya dengan disatukan dengan tradisi di masyarakat, seperti yasinan dan tahlilan, menimbulkan rasa persatuan, rasa persahabatan dan rasa agamanya yang kental. Karena satu tujuan dan visi misinya”.
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“yang saya tahu antara lain, yasinan tahlilan, perayaan hari besar, selapanan hafidz qur’an, dan haul”.
13	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“sepengatahuan saya, ya apabila ada orang-orang luar datang ke desa kami dan mengajarkan agama, seperti para kaum jaulah. Mereka mengajarkan agama, namun apabila bertentangan

		dengan tradisi kami, langsung kami tolak”.
14	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religus?	“dampaknya jelas positif mas, sebab anak-anak bisa memahami dan mengetahui ajaran agama yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kami sebagai orang tua, merasa tidak terlalu khawatir dengan kondisi anak didik kami”.
15	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	“kegiatan keagamaan yang paling berkesan dan paling bermakna adalah program mengaji, dan program dari para orang tua sendiri”.
16	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	“saya sering memberikan nasihat dan mengingatkan akan bahaya orang yang meninggalkan sholat dan mengaji, sehingga anak merasa takut dan menyesali perbuatannya”.
17	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	“kami mengajak anak untuk mengikuti jejak kami yang baik, seperti sholat infak dan yasinan, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, kami biasa mengajak mereka ke masjid atau musholla untuk menyaksikan dan saling melaksanakan bersama-sama”.
18	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	“selama ini biasa saja, belum ada fasilitas peralatan, sebab kesadaran pemerintah desa dan masyarakat saling membawa sendiri ketika hendak melaksanakan ibadah di Musholla atau Masjid”.
19	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	“memfasilitasi dan memberikan dukungan moral dan moril. Hal itu bisa disaksikan adanya gedung pengajian yang memadai dan bagus”.
20	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami saling memberikan masukan dan belajar satu sama lain, sambil ngobrol-ngobrol ringan. Karena itu sangat membantu kami untuk belajar bersama, dan memikirkan masyarakat, terutama anak-anak”.
21	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi?	“biasanya perlombaan antar desa yang dilakukan setiap setahun sekali, dan itu jarang sekali dilakukan,

		karena partisipasi masyarakat yang kurang. Dan pemerintah kabupaten maupun kecamatan yang kurang mendukung”.
22	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“jarang dan bahkan tidak pernah, karena kami meyakini tanpa harus mengikuti, yang penting kami mempunyai toleransi antar manusia yang tinggi”.
23	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah?	“kami menjaga apabila sedang melakukan ibadah, namun karena mayoritas warga desa Tambi adalah Muslim, maka kami jarang berinteraksi dengan orang yang berbeda agama dengan kami”.
24	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“kami memberikan dan saling belajar bersama, terkait materi yang baru dan belum diketahui dan dipahami bersama”.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Wahyu

Jabatan : Warga Desa Tambi

Tanggal : 17 Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	"Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk anak didik supaya memiliki nilai religiusitas yang baik dan dapat diterapkan dimana saja seperti desa Tambi, keluarga, dan lingkungan masyarakat"
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	"Kalau menurut pendapat saya ya mas, nilai religius merupakan salah satu sumber yang digunakan dalam pendidikan nilai religiusitas. Saya pernah baca buku nilai religiusitas mas kalau sumber pendidikan nilai religiusitas itu dari agama, pancasila, sama apa gitu mas saya lupa"
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religius?	"Ibu itu sangat baik dan bijaksana mas, apa saja yang dikeluhkan ataupun yang diinginkan guru pasti selalu didengar oleh ibu. Dari dulu saya ingin sekali membuat kegiatan hafalan mengaji di desa Tambi umum mas, kalau dulu kan adanya hanya di desa Tambi MI karena saya pernah mengajar di MI cukup lama. Saya bercerita kepada ibu dan ibu sangat tertarik dan mendukung kegiatan tersebut. Selain didukung oleh kepala desa Tambi, guru-guru yang lainnya juga ikut mendukung mas, bahkan setiap anak didik diberikan fotokopian mengaji."
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	"Sebagai teladan yang patut untuk dicontoh oleh anak didik"
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai	"Ada kegiatan sholat jama'ah, yasinan, sama hafalan mengaji mas."

	pelaksanaan nilai religiusitas?	
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religius?	"Misalnya ada teman yang sakit mengirimkan alfatihah kemudian inistiaf mengumpulkan uang untuk menjenguk bersama apabila sakitnya lebih dari 3 hari. Mengingatkan anak didik apabila berlaku tidak baik. Selain itu memberikan pujian kepada anak didik, hal itu saya lakukan untuk memberikan motivasi kepada anak didik untuk berbuat baik lagi, apalagi anak didik kelas I itu sangat suka apabila diberi pujian walaupun hanya dalam bentuk
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Memberikan contoh-contoh baik pada anakanak mas, seperti mengucapkan salam terlebih dahulu memulai pelajaran, bertutur kata sopan di lingkungan desa Tambi, dan berpakaian rapi."
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	"Alhamdulillah di desa ini ini fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan cukup komplit mba, seperti mushola dan tempat wudhu. Musholanya saja baru dicat itu mba jadi lebih bagus. Mukenah dan sarung yang ada di mushola juga cukup banyak mas. Ada juga tata tertib desa Tambi yang dibuat untuk guru dan anak didik. Khusus dikelas saya, saya buat tata tertib sendiri di kelas I mas"
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	"Program-program kegiatan yang tadi itu mas"
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	"Di silabus ada mas nilai-nilai nilai religiusitas, di RPP juga ada, tapi tidak semua RPP mencantumkan nilai religius mas."
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	"Saya sisipkan ketika menyampaikan materi mas."
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Budaya di kelas saya setiap pagi hafalan mengaji sama hafalan surat-surat pendek mas. Setiap hari jumat bersodaqoh"

13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Desa Tambi membudayakan mengucapkan salam kepada semua orang juga sudah membudaya di desa Tambi ini. Setiap melihat gurunya datang anak didik pasti berlari menghampiri kemudian bersalaman dan mengucapkan Assalami'alaikum." Kita tahu sendiri anak didik sekarang sopan santunnya kurang baik, dengan budaya tersebut anak didik akan lebih bisa menghargai orang lain.
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Yang di luar desa Tambi setau saya rebana, partisipasi lomba MAPSI, dan sebelum punya mushola jika ada maulud nabi atau isro' mi'roj kami pergi ke masjid dan mengundang ustad mas."
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religius?	"Menurut saya anak-anak jadi lebih mengerti agama sejak dini mas."
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	"salah satunya yang sering rutin dilakukan hampir setiap hari adalah megaji bersama setiap sore dan malam hari".
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	"seperti biasa mas, kami selalu mengingatkan dan kalau sampai melanggar dengan sengaja dan terus menerus kami menegur sambil memberi hukuman langsung, biasanya berupa pengurangan jatah uang jajan".
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	"terutama bagi anak-anak kecil yang belum bisa bergaul dengan teman-teman yang lain, kami mengajak mereka untuk ikut bersama kami. Agar tujuannya mereka belajar sholat tadarus yasnian dan berinfaq atau bershodaqoh".
19	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	"sangat mendukung dan memfasilitasi setiap kegiatan yang membangkitkan nilai-nilai keagamaan".
20	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	"setiap kali bertemu kami selalu mengajrkan anak-anak untuk tersenyum dan menyapa dengan penuh kebahagiaan".
21	Apa kalian tahu tentang kegiatan	"kami kurang tahu, namun selama ini

	keagamaan yang ada di luar desa Tambi?	daerah lain yang malah belajar kepada desa Tambi”.
22	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“tidak pernah, dan jarang sekali kami diundang”.
23	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah?	“ya, kami selalu mempersilahkan asalkan tidak menyalahi dan mengganggu agama kami dan agama yang lain”.
24	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“kami mengajarkan dan diajarkan dari leluhur kami untuk selalu berbuat adil dan toleran”.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Marlan

Jabatan : Warga Desa Tambi

Tanggal : 26 Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	“Pendidikan untuk membentuk nilai religiusitas anak didik”
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	“Nilai religius sangat penting untuk pembentukan nilai religiusitas anak mas”
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religus?	”Saya masih ingat waktu itu saya guru agama baru di sini mas, saya mempunyai keinginan untuk membuat mushola. Namun saya agak ragu untuk mengutarakannya kepada kepala desa Tambi karena saya guru baru dan kepala desa Tambinya beragama non-muslim. Akhirnya saya memberanikan diri untuk berbicara kepada pak kepala, pak kepala hanya menanggapi seperlunya saja dan kelihatannya kurang tertarik dengan rencana yang saya buat. Alhamdulillah selang beberapa bulan ada pergantian kepala desa Tambi. Saya kembali menawarkan ide yang saya punya dan ibu sangat setuju dan meminta saya segera membuat proposal. Mushola sekarang sudah berdiri selama 3 tahun terakhir. Dana yang digunakan untuk membangun mushola dari sumbangan wali murid dan anak didik mas”
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	“Datang lebih awal ketika ada kegiatan keagamaan”
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang	“ Kegiatan rutin mengenai keagamaan

	dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	pertama ada hafalan mengaji pada saat pelajaran saya, kedua sholat jama'ah berjamaah dan sholat dhuha, ketiga yasinan, dan perayaan hari-hari besar islam"
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religus?	"Biasanya kalau anak didik sedang sholat atau membaca yasinan suka ribut sendiri setelah selesai kegiatan saya nasihati."
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Bentuk keteladanan yang saya lakukan yaitu selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di desa Tambi mas jika tidak ada halangan. Apalagi saya disini sebagai guru agama mas jadi kalau ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Tambi ya saya yang mimpin mas. Kalau hari jumat saya datang lebih awal untuk mengatur anak didik agar segera bersiap-siap melakukan yasinan. Sholat jama'ah jamaah juga saya yang mengimami mas, tapi kadang guru lainnya."
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	"Melakukan persiapan-persiapan yang matang ketika akan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Tambi mas."
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	"ya semua program-program kegiatan keagamaan yang udah dilaksanakan di sini mas."
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	"Saya kan guru agama mas, otomatis yang saya ajarkan semuanya tentang religius mas, mungkin saya menambahkan pesan-pesan moral untuk anak".
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Waktu pelajaran saya, saya biasakan membaca hafalan mengaji mas"
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Sholat beramaah, yasinan, dan mengaji mas."
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Biasanya saya mengajak anak-anak buat ziarah di arum binang, mumpung deket dari desa di sana juga merupakan salah satu cagar budaya di kebumen. Dulu juga pernah

		mengadakan ekstrakurikuler kaligrafi namun terkendala pelatihnya mas gak ada”
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religus?	“Manfaatnya anak didik jadi lebih ngeri agama mas.”
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	“selama ini yang saya tahu adalah kegiatan mengaji yang sangat efektif untuk membentuk nilai religiusitas dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri anak-anak didik”.
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	“saya sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban mengingatkan dan mendidik anak dengan baik, kalau mereka melakukan kesalahan, saya langsung menegur dan memberi pelajaran yang baik”.
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	“terutama bagi anak-anak kecil, saya mengajak mereka”.
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	“salah satunya sajadah dan Al-Qur’an yang sudah siap dan digunakan disana. Karena di musholla atau masjid sudah tersedia sajadah dan Al-Qur’an”.
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	“kami sebagai orang tua sering kali kumpul bareng, saling sharing tentang perkembangan anak-anak kami, itu paling kegiatan yang sering kami lakukan”.
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami menanyakan kabar tentang perkembangan kehidupan keluarga dan anak-anak mereka. Karena dengan begitu kami belajar tentang kehidupan dan teknik atau cara mengajar dan mendidik anak”.
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi?	“saya kurang mengetahui, namun apabila itu baik ya saya dan kami lakukan”.
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“belum pernah, karena kami selalu diajarkan untuk menghormati agama lain, dan melaksanakan ajaran agama

		masing-masing”.
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah	“kami menjamin keselamatan mereka, apalagi Banser yang ada di desa Tambi sering diundang untuk mengamankan kegiatan agama lain”.
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“kami saling belajar, dan saling memberi tahu apabila ada ajaran agama yang belum kami tahu”.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Zain

Jabatan : Pemuka Agama Desa Tambi

Tanggal : 28 Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	"Pendidikan yang mengacu tentang pembentukan kepribadian dan sikap anak didik sesuai dengan nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk membentuk nilai religiusitas yang baik"
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	"Menurut saya sih salah satu nilai dalam pendidikan nilai religiusitas mas"
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religius?	"Selain mendukung dan menyediakan fasilitasfasilitas, kepala desa Tambi juga sebagai teladan kami semuanya di sini mas "
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	"Mendampingi dan ikut dalam pelaksanaan mas"
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	"Kegiatan rutin yang berkenaan dengan nilai religius setau saya kegiatan-kegiatan yang dipimpin pak So seperti yasinan, sholat, dan hafalan mengaji mas. Kadang saya juga ikut mendampingi anak-anak sholat jama'ah. Khusus mengaji juga setiap hari dilakukan dis kelas saya mas."
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religius?	"Kegiatan spontan biasanya terjadi di dalam kelas mas seperti mengingatkan anak didik yang ribut atau jalan-jalan ketika sedang pelajaran. Apalagi anak didik kelas III sebagian besar anak didik putra mas jadi kalau dalam kelas itu ramanya bukan main. Kudu sabar ngadepi mereka mas. Kadang saya juga

		mengingatkan kepada anak didik untuk tidak lupa membawa alat sholat jika hari senin untuk sholat jama'ah berjamaah ”
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	“Kalau saya pribadi bentuk keteladanannya yaitu sebisa mungkin saya mengikuti apa yang anak didik lakukan mas, kalau sedang jadwalnya sholat jama'ah insya Allah saya ikut mendampingi mereka.”
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	“Dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung mas.”
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	“Ya itu tadi mas ada sholat, infaq, dan yang tadi itu.”
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	“Dalam perencanaan itu yang jelas ada mas namun ya jarang dipakai RPPnya, RPP dan Silabus itu dapat dari hasil PPG mas .”
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	”Pengintegrasian nilai nilai religiusitas religius melalui mata pelajaran dikaitkan dengan materi yang sedang diajarkan mas, misalnya ketika ada materi alam sekitar, nanti ya dikaitkan kalau alam sekitar kita adalah ciptaan Tuhan dan kita wajib untuk menjaganya ”
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“Dalam kelas tidak pernah absen untuk berdoa dahulu sebelum dan sesudah pelajaran sama hafalan mengaji mas.”
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Budaya sholat jama'ah berjamaah mas terus budaya menghafal mengaji”
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“Ikut MAPSI mas, disitu kan nanti ada cabang-cabangnya lagi.”
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religus?	“Manfaatnya bagi anak didik yaitu anak didik menjadi bisa beribdah mas buat bekal besok kalau udah gede.”
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	“pengalaman saya selama ini ya melaksanakan mengaji dan yasinan bersama-sama, terutama bagi para

		komunitas para orang tua yang tergabung dalam komunitas tersebut”.
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	“kami sebagai orang tua selalu mengingatkan dan memberikan hukuman apabila anak-anak kami. Agar mereka jera dan tidak melakukan hal tersebut lagi”.
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	“sama seperti orang tua yang lain mas, mengajak agar anak-anak mengikuti dan meneladani kami”.
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	“sajadah dan Al-Qur’an yang siap dan langsung untuk dipakai dan digunakan mas”.
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	“kami sebagai orang tua sering kali kumpul bareng, saling sharing tentang perkembangan anak-anak kami, itu paling kegiatan yang sering kami lakukan”.
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami menanyakan kabar tentang perkembangan kehidupan keluarga dan anak-anak mereka. Karena dengan begitu kami belajar tentang kehidupan dan teknik atau cara mengajar dan mendidik anak”.
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi desa Tambi?	“saya kurang mengetahui, namun apabila itu baik ya saya dan kami lakukan”.
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“belum pernah, karena kami selalu diajarkan untuk menghormati agama lain, dan melaksanakan ajaran agama masing-masing”.
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah	“kami menjamin keselamatan mereka, apalagi Banser yang ada di desa Tambi sering diundang untuk mengamankan kegiatan agama lain”.
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“kami saling belajar, dan saling memberi tahu apabila ada ajaran agama yang belum kami tahu”.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Tri Pitoyo

Jabatan : Kepala Desa Tambi

Tanggal : 28 Januari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	"Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk anak didik supaya memiliki nilai religiusitas yang baik dan dapat diterapkan dimana saja seperti desa Tambi, keluarga, dan lingkungan masyarakat"
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	"Kalau menurut pendapat saya ya mas, nilai religius merupakan salah satu sumber yang digunakan dalam pendidikan nilai religiusitas. Saya pernah baca buku nilai religiusitas mas kalau sumber pendidikan nilai religiusitas itu dari agama, pancasila, sama apa gitu mas saya lupa"
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religius?	"Ibu itu sangat baik dan bijaksana mas, apa saja yang dikeluhkan ataupun yang diinginkan guru pasti selalu didengar oleh ibu. Dari dulu saya ingin sekali membuat kegiatan hafalan mengaji di desa Tambi umum mas, kalau dulu kan adanya hanya di desa Tambi MI karena saya pernah mengajar di MI cukup lama. Saya bercerita kepada ibu dan ibu sangat tertarik dan mendukung kegiatan tersebut. Selain didukung oleh kepala desa Tambi, guru-guru yang lainnya juga ikut mendukung mas, bahkan setiap anak didik diberikan fotokopian mengaji."
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	"Sebagai teladan yang patut untuk dicontoh oleh anak didik"
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang	"Ada kegiatan sholat jama'ah,

	dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	yasinan, sama hafalan mengaji mas.”
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religusitas?	”Misalnya ada teman yang sakit mengirimkan alfatihah kemudian inistiaf mengumpulkan uang untuk menjenguk bersama apabila sakitnya lebih dari 3 hari. Mengingatkan anak didik apabila berlaku tidak baik. Selain itu memberikan pujian kepada anak didik, hal itu saya lakukan untuk memberikan motivasi kepada anak didik untuk berbuat baik lagi, apalagi anak didik kelas I itu sangat suka apabila diberi pujian walaupun hanya dalam bentuk
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Memberikan contoh-contoh baik pada anakanak mas, seperti mengucapkan salam terlebih dahulu memulai pelajaran, bertutur kata sopan di lingkungan desa Tambi, dan berpakaian rapi.”
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	”Alhamdulillah di desa ini ini fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan cukup komplit mba, seperti mushola dan tempat wudhu. Musholanya saja baru dicat itu mba jadi lebih bagus. Mukenah dan sarung yang ada di mushola juga cukup banyak mas. Ada juga tata tertib desa Tambi yang dibuat untuk guru dan anak didik. Khusus dikelas saya, saya buat tata tertib sendiri di kelas I mas”
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	“Program-program kegiatan yang tadi itu mas”
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	“Di silabus ada mas nilai-nilai nilai religiusitas, di RPP juga ada, tapi tidak semua RPP mencantumkan nilai religius mas.”
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	“Saya sisipkan ketika menyampaikan materi mas.”
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“Budaya di kelas saya setiap pagi hafalan mengaji sama hafalan surat-surat pendek mas. Setiap hari jumat

		bersodaqoh”
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Desa Tambi membudayakan mengucapkan salam kepada semua orang juga sudah membudaya di desa Tambi ini. Setiap melihat gurunya datang anak didik pasti berlari menghampiri kemudian bersalaman dan mengucapkan Assalami’alaikum.” Kita tahu sendiri anak didik sekarang sopan santunnya kurang baik, dengan budaya tersebut anak didik akan lebih bisa menghargai orang lain.
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Yang di luar desa Tambi setau saya rebana, partisipasi lomba MAPSI, dan sebelum punya mushola jika ada maulud nabi atau isro’ mi’roj kami pergi ke masjid dan mengundang ustad mas.”
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religius?	”Menurut saya anak-anak jadi lebih mengerti agama sejak dini mas.”
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	”salah satunya yang sering rutin dilakukan hampir setiap hari adalah megaji bersama setiap sore dan malam hari”.
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	”seperti biasa mas, kami selalu mengingatkan dan kalau sampai melanggar dengan sengaja dan terus menerus kami menegur sambil memberi hukuman langsung, biasanya berupa pengurangan jatah uang jajan”.
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	”terutama bagi anak-anak kecil yang belum bisa bergaul dengan teman-teman yang lain, kami mengajak mereka untuk ikut bersama kami. Agar tujuannya mereka belajar sholat tadarus yasnian dan berinfaq atau bershodaqoh”.
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	”sangat mendukung dan memfasilitasi setiap kegiatan yang membangkitkan nilai-nilai keagamaan”.
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	”setiap kali bertemu kami selalu mengajrkan anak-anak untuk tersenyum dan menyapa dengan

		penuh kebahagiaan”.
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami kurang tahu, namun selama ini daerah lain yang malah belajr kepada desa Tambi”.
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi desa Tambi?	“tidak pernah, dan jarang sekali kami diundang”.
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“ya, kami selalu mempersilahkan asalkan tidak menyalahi dan mengganggu agama kami dan agama yang lain”.
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah	“kami mengajarkan dan diajarkan dari leluhur kami untuk selalu berbuat adil dan toleran”.
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	"Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk anak didik supaya memiliki nilai religiusitas yang baik dan dapat diterapkan dimana saja seperti desa Tambi, keluarga, dan lingkungan masyarakat”

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA MENGENAI

PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS

Nama : Tego

Jabatan : Warga Desa Tambi

Tanggal : 01 Februari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	“Nilai religiusitas ya yang selama ini kami ajarkan kepada anak didik kita, diantaranya sikap saling menghormati, gotong royong dan sebagainya. Dan itu sangat diperlukan oleh anak didik yang masih belajar untuk hidup”.
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	“ masyarakat desa Tambi seperti saya ini, memandang nilai religiusitas atau keagamaan dan penanamannya memang harus diupayakan, sebab untuk menanggulangi anak untuk melakukan kejahatan dan perilaku

		negatif”.
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religus?	“selama desa Tambi yang kata orang desa paling religiusitas di kecamatan Kejajar, dan kabupaten Wonosobo, menurut saya sudah bagus dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak didik. Dengan adanya pengkajian agama yang intens dan pendidikan agama Islam yang padat”.
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“saya sebagai orang tua, mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama bagi anak-anak saya. Selama ini saya memberikan pendidikan agama agar anak-anak rajin dalam beribadah, berdoa dan menghormati orang tua”
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“sejak dari dulu sampai sekarang pelaksanaan kegiatan mengaji dan tadarus bersama setiap menjadi kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh komponen keluarga. Baik dilakukan di rumah sendiri, Musholla dan Masjid, Masjid maupun Madrasah Diniyyah”.
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religus?	“memperingati mereka agar melaksanakan sholat berjama’ah, itu yang kami lakukan secara spontan dan terus menerus setiap hari”.
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“biasanya kami memberikan contoh cara beribadah yang baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Selain itu kami juga memberikan tauladan cara bertutur kata yang baik”.
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitasitas?	“di desa Tambi, dibentuk Linmas (Lintas Masyarakat) yang bertugas untuk mengkondisikan desa Tambi dari perilaku-perilaku yang negative. Atas inisiatif kepala desa dan masyarakat yang menuntut adanya satuan tersebut”.
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitasitas?	“yang saya tau sih, program mengaji itu mas, sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak didik”.
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-	“setiap setahun sekali ada evaluasi

	nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	yang dilakukan oleh pemerintah desa Tambi untuk mengagendakan program-program, salah satunya adalah memperkuat ajaran agama di desa”.
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	“bagi masyarakat desa Tambi tidak terlalu sulit, sebab kami mengajarkan langsung dan sudah masuk dalam kegiatan sehari-hari. Ya itu, berkat nilai dan moral dari leluhur kami yang sudah memasukkan agama dengan tradisi masyarakat”.
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“salah satunya merdi desa, yang dilakukan setiap setahun sekali. Nilai dimunculkan adalah kerjasama, gotong royong dan rasa syukur kepada Tuhan”.
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“yang biasa kami terima dari luar, salah satunya program yang datang dari pemerintah Wonosobo, yaitu program kesehatan dan kebersihan. Dengan kita sehat dan bersih otomatis kita akan lebih giat dalam berjuang atas nama agama”.
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religius?	“kami sebagai orang tua sangat bersyukur dengan adanya program yang membangkitkan ajaran agama. Sebab anak didik dapat dikontrol dengan mudah dan dapat menjalankan ajaran agamanya di kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar”.
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	“kegiatan keagamaan yang paling berkesan dan paling bermakna adalah program mengaji, dan program dari para orang tua sendiri”.
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	“biasanya kami menegur dan memperingatkan, untuk tidak melakukan tindakan demikian. Jika anak masih bandel, maka kami lakukan tindakan tegas kepada mereka, dan memberikan hukuman”.
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	“kami biasanya melakukan kegiatan seperti sholat dan yasinan serta shodaqoh, dan memberi tahu kepada anak, agar mereka melakukan kegiatan tersebut dengan baik, dan

		secara terus menerus”.
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	“musholla dan masjid yang biasanya kami gunakan untuk beribadah, di dalamnya memang belum ada fasilitas seperti mukena dan sebgainya, sebab kami menyadari jika hendak melaksanakan sholat kami membawa peralatan sendiri”.
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	“kami sebagai orang tua mendorong dan mengusahakan agar program seperti mengaji tetap berjalan dengan baik dan benar”.
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami selalu menanyakan kabar, dan kondisi anak-anak mereka, sejauh mana perkembangan mereka. Karena dengan begitu kami bisa belajar dan menyerap ilmu cara mendidik dari orang lain”.
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi desa Tambi?	“di desa lain selain Tambi, hampir sama dengan desa Tambi, yaitu program mengaji”.
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“tetangga desa kami, memang ada gereja, namun kami belum pernah mengikuti, kami cukup memberikan toleransi saja kepada umat lain untuk melaksanakan ibadahnya”.
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah	“agama kami menjarkan agar menghormati dan memberikan rasa aman kepada pemeluk agama lain. Alhamdulillah kami masyarakat desa Tambi dapat memberikan rasa aman kepada orang yang beda agama untuk melaksanakan agama lain. Salah satunya di desa tetangga kami”.
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“kami saling bantu-membantu kepada sesame untuk memberitahukan ajaran agama yang belum diketahui dan dipahami oleh orang lain”.

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Irawan

Jabatan : Warga Desa Tambi

Tanggal : 07 Februari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	“Pendidikan untuk membentuk nilai religiusitas anak didik”
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	“Nilai religius sangat penting untuk pembentukan nilai religiusitas anak mas”
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religus?	”Saya masih ingat waktu itu saya guru agama baru di sini mas, saya mempunyai keinginan untuk membuat mushola. Namun saya agak ragu untuk mengutarakannya kepada kepala desa Tambi karena saya guru baru dan kepala desa Tambinya beragama non-muslim. Akhirnya saya memberanikan diri untuk berbicara kepada pak kepala, pak kepala hanya menanggapi seperlunya saja dan kelihatannya kurang tertarik dengan rencana yang saya buat. Alhamdulillah selang beberapa bulan ada pergantian kepala desa Tambi. Saya kembali menawarkan ide yang saya punya dan ibu sangat setuju dan meminta saya segera membuat proposal. Mushola sekarang sudah berdiri selama 3 tahun terakhir. Dana yang digunakan untuk membangun mushola dari sumbangan wali murid dan anak didik mas”
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	“Datang lebih awal ketika ada kegiatan keagamaan”
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan desa Tambi mengenai	“ Kegiatan rutin mengenai keagamaan pertama ada hafalan mengaji pada

	pelaksanaan nilai religiusitas?	saat pelajaran saya, kedua sholat jama'ah berjamaah dan sholat dhuha, ketiga yasinan, dan perayaan hari-hari besar islam"
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religus?	"Biasanya kalau anak didik sedang sholat atau membaca yasinan suka ribut sendiri setelah selesai kegiatan saya nasihati."
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Bentuk keteladanan yang saya lakukan yaitu selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di desa Tambi mas jika tidak ada halangan. Apalagi saya disini sebagai guru agama mas jadi kalau ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa Tambi ya saya yang memimpin mas. Kalau hari jumat saya datang lebih awal untuk mengatur anak didik agar segera bersiap-siap melakukan yasinan. Sholat jama'ah jamaah juga saya yang mengimami mas, tapi kadang guru lainnya."
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	"Melakukan persiapan-persiapan yang matang ketika akan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa Tambi mas."
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	"ya semua program-program kegiatan keagamaan yang udah dilaksanakan di sini mas."
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	"Saya kan guru agama mas, otomatis yang saya ajarkan semuanya tentang religius mas, mungkin saya menambahkan pesan-pesan moral untuk anak".
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	"Waktu pelajaran saya, saya biasakan membaca hafalan mengaji mas"
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Sholat beramaah, yasinan, dan mengaji mas."
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	"Biasanya saya mengajak anak-anak buat ziarah di arum binang, mumpung deket dari desa di sana juga merupakan salah satu cagar budaya di kebumen. Dulu juga pernah mengadakan ekstrakurikuler kaligrafi

		namun terkendala pelatihnya mas gak ada”
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“Manfaatnya anak didik jadi lebih ngeri agama mas.”
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religus?	“selama ini yang saya tahu adalah kegiatan mengaji yang sangat efektif untuk membentuk nilai religiusitas dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri anak-anak didik”.
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	“saya sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban mengingatkan dan mendidik anak dengan baik, kalau mereka melakukan kesalahan, saya langsung menegur dan memberi pelajaran yang baik”.
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	“terutama bagi anak-anak kecil, saya mengajak mereka”.
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	“salah satunya sajadah dan Al-Qur’an yang sudah siap dan digunakan disana. Karena di musholla atau masjid sudah tersedia sajadah dan Al-Qur’an”.
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	“kami sebagai orang tua sering kali kumpul bareng, saling sharing tentang perkembangan anak-anak kami, itu paling kegiatan yang sering kami lakukan”.
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	“kami menanyakan kabar tentang perkembangan kehidupan keluarga dan anak-anak mereka. Karena dengan begitu kami belajar tentang kehidupan dan teknik atau cara mengajar dan mendidik anak”.
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“saya kurang mengetahui, namun apabila itu baik ya saya dan kami lakukan”.
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi desa Tambi?	“belum pernah, karena kami selalu diajarkan untuk menghormati agama lain, dan melaksanakan ajaran agama masing-masing”.
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“kami menjamin keselamatan mereka, apalagi Banser yang ada di desa

		Tambi sering diundang untuk mengamankan kegiatan agama lain”.
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah	“kami saling belajar, dan saling memberi tahu apabila ada ajaran agama yang belum kami tahu”.
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	“Pendidikan untuk membentuk nilai religiusitas anak didik”

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA
MENGENAI**

**PELAKSANAAN NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS**

Nama : Toni

Jabatan : Anak Didik

Tanggal : 20 Februari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang penanaman nilai-nilai religiusitas?	"Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk anak didik supaya memiliki nilai religiusitas yang baik dan dapat diterapkan dimana saja seperti desa Tambi, keluarga, dan lingkungan masyarakat"
2	Menurut Bapak/Ibu, pentingnya nilai religiusitas dalam penanaman nilai-nilai religiusitas itu seperti apa?	"Kalau menurut pendapat saya ya mas, nilai religius merupakan salah satu sumber yang digunakan dalam pendidikan nilai religiusitas. Saya pernah baca buku nilai religiusitas mas kalau sumber pendidikan nilai religiusitas itu dari agama, pancasila, sama apa gitu mas saya lupa"
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran desa Tambi dalam mendukung pelaksanaan nilai religus?	"Ibu itu sangat baik dan bijaksana mas, apa saja yang dikeluhkan ataupun yang diinginkan guru pasti selalu didengar oleh ibu. Dari dulu saya ingin sekali membuat kegiatan hafalan mengaji di desa Tambi umum mas, kalau dulu kan adanya hanya di desa Tambi MI karena saya pernah mengajar di MI cukup lama. Saya bercerita kepada ibu dan ibu sangat tertarik dan mendukung kegiatan tersebut. Selain didukung oleh kepala desa Tambi, guru-guru yang lainnya juga ikut mendukung mas, bahkan setiap anak didik diberikan fotokopian mengaji."
4	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pelaksanaan nilai religiusitas?	"Sebagai teladan yang patut untuk dicontoh oleh anak didik"
5	Apa sajakah kegiatan rutin yang	"Ada kegiatan sholat jama'ah,

	dilakukan desa Tambi mengenai pelaksanaan nilai religiusitas?	yasinan, sama hafalan mengaji mas.”
6	Kegiatan spontan seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan berkenaan dengan nilai religusitas?	”Misalnya ada teman yang sakit mengirimkan alfatihah kemudian inistiaf mengumpulkan uang untuk menjenguk bersama apabila sakitnya lebih dari 3 hari. Mengingatkan anak didik apabila berlaku tidak baik. Selain itu memberikan pujian kepada anak didik, hal itu saya lakukan untuk memberikan motivasi kepada anak didik untuk berbuat baik lagi, apalagi anak didik kelas I itu sangat suka apabila diberi pujian walaupun hanya dalam bentuk
7	Apa saja bentuk keteladanan Bapak/Ibu orang tua berkenaan dengan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Memberikan contoh-contoh baik pada anakanak mas, seperti mengucapkan salam terlebih dahulu memulai pelajaran, bertutur kata sopan di lingkungan desa Tambi, dan berpakaian rapi.”
8	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan desa Tambi untuk mendukung pelaksanaan nilai religiusitas?	”Alhamdulillah di desa ini ini fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan cukup komplit mba, seperti mushola dan tempat wudhu. Musholanya saja baru dicat itu mba jadi lebih bagus. Mukenah dan sarung yang ada di mushola juga cukup banyak mas. Ada juga tata tertib desa Tambi yang dibuat untuk guru dan anak didik. Khusus dikelas saya, saya buat tata tertib sendiri di kelas I mas”
9	Program-program apa sajakah yang mendukung penlaksanaan nilai religiusitas?	“Program-program kegiatan yang tadi itu mas”
10	Apakah nilai-nilai penanaman nilai-nilai religiusitas khususnya nilai religiusitas tercantum di dalam ?	“Di silabus ada mas nilai-nilai nilai religiusitas, di RPP juga ada, tapi tidak semua RPP mencantumkan nilai religius mas.”
11	Bagaimana menyisipkan nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari?	“Saya sisipkan ketika menyampaikan materi mas.”
12	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	“Budaya di kelas saya setiap pagi hafalan mengaji sama hafalan surat-surat pendek mas. Setiap hari jumat

		bersodaqoh”
13	Apa saja budaya desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Desa Tambi membudayakan mengucapkan salam kepada semua orang juga sudah membudaya di desa Tambi ini. Setiap melihat gurunya datang anak didik pasti berlari menghampiri kemudian bersalaman dan mengucapkan Assalami’alaikum.” Kita tahu sendiri anak didik sekarang sopan santunnya kurang baik, dengan budaya tersebut anak didik akan lebih bisa menghargai orang lain.
14	Apa saja budaya luar desa Tambi yang mencerminkan pelaksanaan nilai religiusitas?	”Yang di luar desa Tambi setau saya rebana, partisipasi lomba MAPSI, dan sebelum punya mushola jika ada maulud nabi atau isro’ mi’roj kami pergi ke masjid dan mengundang ustad mas.”
15	Menurut pendapat bapak/ibu apa manfaat dan dampaknya pada anak didik dengan adanya pelaksanaan nilai religus?	”Menurut saya anak-anak jadi lebih mengerti agama sejak dini mas.”
16	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di desa Tambi?	”salah satunya yang sering rutin dilakukan hampir setiap hari adalah megaji bersama setiap sore dan malam hari”.
17	Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat kegiatan sholat jamaah atau yasinan?	”seperti biasa mas, kami selalu mengingatkan dan kalau sampai melanggar dengan sengaja dan terus menerus kami menegur sambil memberi hukuman langsung, biasanya berupa pengurangan jatah uang jajan”.
18	Apa yang biasanya Bapak/Ibu orang tua lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat berjamaah atau kegiatan lain seperti yasinan atau infaq?	”terutama bagi anak-anak kecil yang belum bisa bergaul dengan teman-teman yang lain, kami mengajak mereka untuk ikut bersama kami. Agar tujuannya mereka belajar sholat tadarus yasnian dan berinfaq atau bershodaqoh”.
19	Apa saja fasilitas yang ada di Musholla dan Masjid yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan?	”sangat mendukung dan memfasilitasi setiap kegiatan yang membangkitkan nilai-nilai keagamaan”.
20	Apa saja yang kalian lakukan di desa Tambi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan?	”setiap kali bertemu kami selalu mengajrkan anak-anak untuk tersenyum dan menyapa dengan

		penyuh kebahagiaan”.
21	Apa yang akan kalian lakukan ketika bertemu dengan orang tua atau teman kalian di desa Tambi?	“kami kurang tahu, namun selama ini daerah lain yang malah belajar kepada desa Tambi”.
22	Apa kalian tahu tentang kegiatan keagamaan yang ada di luar desa Tambi desa Tambi?	“tidak pernah, dan jarang sekali kami diundang”.
23	Apakah kalian pernah mengikuti acara keagamaan di luar agamamu?	“ya, kami selalu mempersilahkan asalkan tidak menyalahi dan mengganggu agama kami dan agama yang lain”.
24	Apakah yang kalian lakukan ketika temanmu yang beda agama sedang melakukan ibadah	“kami mengajarkan dan diajarkan dari leluhur kami untuk selalu berbuat adil dan toleran”.
25	Apa yang kalian lakukan ketika temanmu sedang belajar agama?	"Pendidikan yang ditujukan untuk membentuk anak didik supaya memiliki nilai religiusitas yang baik dan dapat diterapkan dimana saja seperti desa Tambi, keluarga, dan lingkungan masyarakat”

DOKUMENTASI



Gambar 1. Sebagian Besar Pemuda Desa Tambi



Gambar 2. Di Pelataran Masjid



Gambar 3. Dalam Rangka Karnaval Desa Tambi



Gambar 4. Hafлах Madin Desa Tambi



Gambar 5. Pengajian Kitab Kuning di Madin



Gambar 6. Pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Madin



Gambar 7. Pemberangkatan Ziarah Kubur



Gambar 8. Membuat Kerajinan



Gambar 9. Acara Tahlilan dan Yasinan DI Masjid Desa Tambi



Gambar 10. Acara Tahlilan dan Yasinan DI Masjid Desa Tambi